

**TEKNIK SINEMATOGRAFI SINETRON “PARA PENCARI  
TUHAN” JILID TIGA BELAS DALAM MENYAMPAIKAN  
NILAI AKHLAK MAHMUDAH**



SKRIPSI

Diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Program Sarjana (S, Sos)  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Konsentrasi Televisi Dakwah

Oleh :  
Muhammad Syukron Mubarak  
1501026061

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2022**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Syukron Mubarak

Nim : 1501026061

Fak/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / KPI

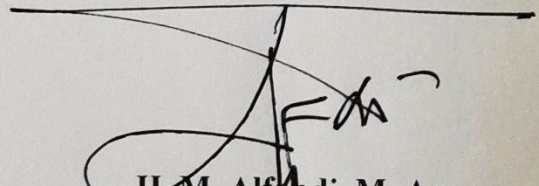
Judul Skripsi : **TEKNIK SINEMATOGRAFI SINETRON PARA  
PENCARI TUHAN JILID 13 DALAM  
MENYAMPAIKAN NILAI AKHLAK MAHMUDAH**

Kami menyetujui dan memohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Semarang, 13 Juni 2022

Pembimbing,



**H. M. Alfahdi, M. Ag**  
NIP. 19710830 199703 1 003



SKRIPSI  
**TEKNIK SINEMATOGRAFI SINETRON PARA PENCARI  
TUHAN JILID 13 DALAM MENYAMPAIKAN NILAI  
AKHLAK MAHMUDAH**

Disusun Oleh :  
Muhammad Syukron Mubarak  
1501026061

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 27 Juni 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat  
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

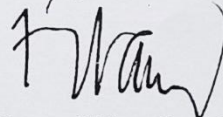
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



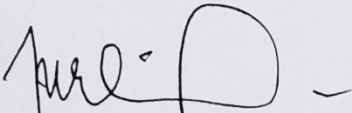
**H. M. Alfandi, M.Ag**  
NIP. 19710830 199703 1 003

Sekretaris/Penguji II



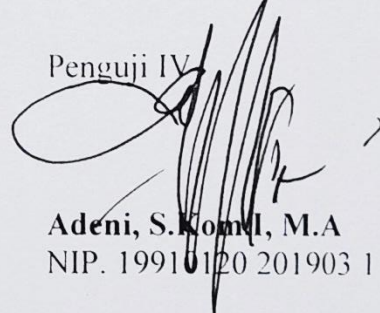
**Nilnan Ni'mah, M.S.I**  
NIP. 19800202 200901 2 003

Penguji III



**Dra. Hj. Amelia Rahmi, M.Pd**  
NIP. 19660209 199303 1 003

Penguji IV



**Adeni, S.Kom, M.A**  
NIP. 19910120 201903 1 006

Mengetahui  
Pembimbing



**H. M. Alfandi, M.Ag**  
NIP. 19710830 199703 1 003

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Pada tanggal 14 Juli 2022



**Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.**  
NIP. 19720410 200112 1 003

## PERNYATAAN

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syukron Mubarok

NIM : 1501026061

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Konsentrasi : Televisi Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga pendidikan tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
2. Skripsi ini adalah benar – benar hasil kerja saya sendiri secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atas hasil kerja orang lain.
3. Apabila dikemudian hari terbukti skripsi ini sebagai hasil plagiasi, maka saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi yang ada.

Semarang, 13 Juni 2022

Yang menyatakan,



**Muhammad Syukron Mubarok**  
**NIM. 1501026061**



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim,*

Segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq, hidayah, serta nikmat kepada umat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi ini. Sholawat dan salam senantiasa penulis haturkan kepada junjungan kita semua Nabi Muhammad SAW, semoga kita semua menjadi umatnya mendapat syafaatnya kelak di akhirat.

Alhamdulillah rabbil'alamiin, penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Teknik Sinematografi Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 13 dalam Menyampaikan Nilai Akhlak Mahmudah”. Penulis sadar tanpa bantuan dari berbagai pihak, pengerjaan skripsi ini akan mengalami banyak kendala.

Penulis juga ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak – pihak yang banyak membantu, baik secara akademik maupun moril selama penulisan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. H. Najahan Musyafak, M.A. selaku Dosen Wali.
4. H. M. Alfandi, M. Ag selaku Dosen Pembimbing.
5. Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membagi ilmu dan pengalamannya pada penulis di bangku kuliah
6. Segenap karyawan Tata Usaha yang telah banyak membantu menyelesaikan urusan administrasi
7. Ibu Nur Hidayah dan Bapak Turmudzi, orang tua terbaik di muka bumi.
8. Saudara-saudaraku, Mas Syarif, Mbak Nik, Mas Nang dan Izzul Haq.
9. Teman-teman PPL, Tamzi, Choirida, Isti, Ali dan Cis yang kompak memproduksi delapan episode *talkshow* BasKom.
10. Keluarga besar redaksi IMTV Semarang yang telah baik mengajari kami selama PPL.

11. Seluruh warga Desa Cepoko, Gunungpati, Semarang yang bersedia memberi tempat bagi penulis untuk belajar hidup bersama masyarakat di sana.
12. Teman-teman KKN Posko 38 Siroj, Ritho, Adit, Lusy, Ani, Uzi, Aan, Okta, Rizka, Syifa, Deshinta, Aminah dan Milla.
13. Keluarga besar semua organisasi yang penulis ada di dalamnya, Kelompok Studi Teater dan Sastra, Komunitas Seni Kampus Wahana Aspirasi Dakwah dan Seni, Walisongo TV, BidikMisi Community, Stand Up Comedy Indo Kendal dan Teater Semut Kendal.
14. Teman – teman seperjuanganku yang setia berjuang sampai akhir, Hikmah, Mila, Windan, Samsul, Ima, Sativa, Nada, Wida, Rizka. Kalian istimewa.
15. Untuk yang selalu menemani, Siti Zulaikha.
16. Keluarga besar Radiks 99 Semarang Best FM.
17. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga amal baik yang diberikan kepada penulis memperoleh balasan oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala. Amin ya rabbal 'alamin.*

## **PERSEMBAHAN**

Penulis ingin mempersembahkan skripsi ini kepada:

1. Bapak Turmudzi dan Ibu Nur Hidayah, orang tua terbaik di muka bumi.
2. Semua saudaraku, baik saudara kandung maupun saudara yang dipertemukan dalam perjalanan hidup.
3. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah menjadi wadah penulis mencari ilmu dan pengalaman.

**MOTTO**

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia (lainnya)”*

(HR. Ahmad, Ath Thabrani)



## ABSTRAK

**Muhammad Syukron Mubarak, 1501026061.** Teknik Sinematografi Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 13 dalam Menyampaikan Nilai Akhlak Mahmudah. Skripsi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Teknik sinematografi merupakan ilmu terpenting dalam proses pembuatan film atau produk audio visual lainnya. Seiring perkembangan teknologi, penggunaan media audio visual pun meningkat dan mempelajari cara pembuatan produk audio visual menjadi penting. Akhlak mahmudah merupakan unsur terpenting dalam kehidupan masyarakat Islam. Modernisasi dan era kebebasan seperti sekarang ini menyebabkan merosotnya akhlak umat Islam. Ada banyak bentuk akhlak mahmudah, lima diantaranya adalah jujur, sabar, ikhlas, menepati janji dan dermawan. Dua fokus dalam penelitian ini adalah mencari akhlak mahmudah dalam sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 13, kemudian menentukan bagaimana teknik sinematografi yang digunakan dalam menyampaikan nilai akhlak mahmudah tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dengan meneliti lima episode awal sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 13. Analisis datanya menggunakan analisis isi teori Krippendorff dan analisis bahan visual teori Burhan Bungin.

Hasil penelitian ini, penulis menemukan teknik sinematografi yang digunakan dalam menyampaikan nilai akhlak mahmudah berupa dialog verbal menggunakan ukuran gambar *medium close up*. Sementara untuk penyampaian nilai akhlak mahmudah berupa akting atau adegan antar tokoh menggunakan ukuran gambar jauh atau *long shot*. Untuk penajaman pada beberapa kegiatan penting menggunakan ukuran gambar dekat atau *close up*. Sementara untuk sudut pandang, level kamera dan pergerakan kamera cenderung sama. Sudut pandang objektif, level kamera setara mata manusia dan tanpa pergerakan kamera.

**Kata Kunci :** Sinematografi, Sinetron, Akhlak Mahmudah.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian .....	10
1. Jenis Penelitian .....	10
2. Definisi Konseptual Variabel .....	11
3. Sumber Data .....	11
4. Teknik Pengumpulan Data .....	12
5. Teknik Analisis Data.....	12
<b>BAB II NILAI, AKHLAK MAHMUDAH, SINETRON DAN SINEMATOGRAFI</b>	
A. Sinetron .....	15
1. Jenis Program Televisi .....	15
2. Pengertian Sinetron.....	16
B. Sinematografi .....	18

1. Pengertian Sinematografi .....	18
2. Aspek Sinematografi.....	18
C. Pesan .....	25
D. Nilai .....	26
E. Akhlak Mahmudah .....	26
1. Pengertian Akhlak.....	26
2. Akhlak Mahmudah.....	27
<b>BAB III PROFIL SCTV, PROFIL SINETRON PARA PENCARI TUHAN</b>	
<b>JILID TIGA BELAS DAN NILAI AKHLAK MAHMUDAH DALAM</b>	
<b>SINETRON PARA PENCARI TUHAN JILID TIGA BELAS</b>	
A. Profil SCTV.....	29
B. Sejarah Singkat SCTV .....	31
C. Profil Sinetron PPT Jilid 13 .....	32
D. Nilai Akhlak Mahmudah dalam Sinetron PPT Jilid 13 .....	35
<b>BAB IV ANALISIS NILAI AKHLAK MAHMUDAH DALAM SINETRON</b>	
<b>PARA PENCARI TUHAN JILID 13 DAN TEKNIK</b>	
<b>SINEMATOGRAFI YANG DIGUNAKAN .....</b>	
<b>38</b>	
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran .....	84
C. Penutup.....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

- Tabel 1. Jadwal siaran SCTV
- Tabel 2. Daftar pemain PPT Jilid 13
- Tabel 3. Daftar crew PPT Jilid 13
- Tabel 4. Nilai akhlak mahmudah episode 1
- Tabel 5. Nilai akhlak mahmudah episode 2
- Tabel 6. Nilai akhlak mahmudah episode 3
- Tabel 7. Nilai akhlak mahmudah episode 4
- Tabel 8. Nilai akhlak mahmudah episode 5
- Tabel 9. Analisis episode 1 scene 7
- Tabel 10. Analisis episode 1 scene 15
- Tabel 11. Analisis episode 1 scene 16
- Tabel 12. Analisis episode 1 scene 17
- Tabel 13. Analisis episode 1 scene 22
- Tabel 14. Analisis episode 1 scene 28
- Tabel 15. Analisis episode 1 scene 33
- Tabel 16. Analisis episode 1 scene 34
- Tabel 17. Analisis episode 2 scene 9
- Tabel 18. Analisis episode 2 scene 11
- Tabel 19. Analisis episode 2 scene 20
- Tabel 20. Analisis episode 3 scene 7
- Tabel 21. Analisis episode 3 scene 10
- Tabel 22. Analisis episode 3 scene 12
- Tabel 23. Analisis episode 3 scene 20
- Tabel 24. Analisis episode 3 scene 22
- Tabel 25. Analisis episode 3 scene 26
- Tabel 26. Analisis episode 4 scene 6
- Tabel 27. Analisis episode 4 scene 8
- Tabel 28. Analisis episode 4 scene 16
- Tabel 29. Analisis episode 5 scene 5



Tabel 30. Analisis episode 5 scene19

Tabel 31. Analisis episode 5 scene 27

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1. Agung menasihati teman-temannya
- Gambar 2. Bang Jack menasihati Pak Jalal
- Gambar 3. Ibu Jalal menasihati suaminya
- Gambar 4. Mbah Rudi menasihati Pak Bombi
- Gambar 5. Bang Jack menasihati David
- Gambar 6. Bang Jack menasihati Pak Bombi
- Gambar 7. Bang Jack menasihati Mas Roy
- Gambar 8. Bang Jack menasihati David
- Gambar 9. Pak Bombi menasihati anak buahnya
- Gambar 10. Asrul menahan amarah setelah menelpon Pak Jalal
- Gambar 11. Viral bersabar pada Maing
- Gambar 12. Bang Jack bersabar pada Pak Jalal
- Gambar. 13. Asrul menyabarkan Bang Jack
- Gambar 14. Bang Jack menyabarkan dirinya sendiri
- Gambar 15. David menyabarkan Bang Jack
- Gambar 16. Mas Roy berusaha menjaga amanahnya
- Gambar 17. Mas Roy bergegas mencari isolasi
- Gambar 18. Mas Roy tersungkur dan isolasinya menggelinding
- Gambar 19. Bang Acip teguh memegangi pita
- Gambar 20. Bang Jack menenangkan Pak Bombi dan Mbah Rudi
- Gambar 21. Pak Bombi pamit untuk menjalankan tugas
- Gambar 22. Viral memberikan minuman untuk Bang Acip
- Gambar 23. Zahro mentraktir pengunjung gado-gado
- Gambar 24. Asrul merawat Udin

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Ilmu sinematografi yang merupakan pondasi besar atas terbentuknya sebuah produk audio visual, belakangan ini meningkat urgensinya. Produk audio visual yang pada beberapa tahun lalu cukup minim digunakan dalam proses komunikasi, kini menjadi salah satu yang paling penting untuk menunjang setiap proses komunikasi. Adanya pembatasan sosial akibat pandemi yang tidak kunjung usai, diikuti dengan proses sekolah dan kerja daring menjadi penyebabnya. Seperti yang dapat dilihat, banyak produk audio visual seperti video di kanal YouTube tentang suatu materi, film pendek maupun panjang yang dimanfaatkan untuk memudahkan penyampaian suatu pesan. Dibarengi dengan perkembangan teknologi yang cepat, membuat penguasaan terhadap proses pembuatan produk audio visual yang baik menjadi suatu kebutuhan.

Untuk sebagian orang yang memiliki pemikiran progresif, semua perkembangan yang begitu cepat ini merupakan sebuah berkah untuk menunjang kebutuhan mereka sehari-hari. Namun untuk mereka yang cenderung berpikiran primitif akan kesulitan untuk menerima perubahan demi perubahan yang terjadi. Belum selesai mereka mempelajari satu hal baru dihadapan mereka, sudah muncul lagi barang baru yang lebih canggih. Hal itu berlangsung terus menerus selama beberapa tahun belakangan ini. Kesenjangan pun terjadi. Baik kesenjangan dalam bidang keilmuannya maupun kesenjangan dalam *skill* pengoperasian terhadap peralatannya. Semakin cepat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, akan semakin lebar pula kesenjangan yang terjadi.

Keprihatinan inilah, salah satu, yang mendorong penulis untuk membuat karya tulis ini. Sebagai salah seorang mahasiswa KPI dengan pilihan konsentrasi pertelevisian, penulis memiliki rasa tanggung jawab untuk, setidaknya, ikut mengurangi kesenjangan yang terjadi dalam masyarakat. Fakta yang terjadi,

bahkan di lingkungan kampus, masih banyak mahasiswa yang membuat film, liputan, mengambil *footage* atau sejenisnya dengan ala kadarnya. Masih banyak yang kebingungan menentukan komposisi gambar dan pergerakan kamera. Harusnya, dengan bekal ilmu yang sudah diajarkan, mereka tidak akan mengalami kebingungan lagi. Hal ini tentunya ironis, jika dalam lingkungan kampus saja, masih banyak terjadi kesulitan dalam aplikasi keilmuan yang sudah diajarkan, bagaimana dengan masyarakat di luar kampus. Selain itu, penulis rasa di luar sana masih terlalu minim literatur yang tersedia untuk mempelajari ilmu sinematografi.

Dengan mempelajari ilmu sinematografi, membuka kemungkinan munculnya sineas-sineas muda yang kemudian membuat film di televisi juga layar lebar. Terlebih untuk masyarakat islam, diharapkan mampu untuk memunculkan film atau sinetron bertemakan dakwah Islam yang memiliki sinematografi bagus sehingga menarik perhatian masyarakat. Seperti yang kita ketahui bersama, film atau sinetron bertemakan dakwah Islam masih sangat jarang ditemui baik dilayar lebar maupun televisi kita.

Beberapa aspek yang berada di bawah keilmuan sinematografi misalnya teknik kamera, yang membicarakan teknik pergerakan kamera dan pengaturan komposisi gambar. Ada pula teknik pencahayaan, editing juga penentuan alur yang bukan hanya memerlukan penguasaan keilmuan tapi juga jam terbang. Sinematografi sendiri berasal dari bahasa inggris *cinematography* yang bersumber dari bahasa latin yaitu *kinema* yang berarti gambar. Dalam penerapannya, sinematografi merupakan bidang ilmu yang berkaitan dengan penangkapan gambar-gambar atau film-film dan menggabungkannya sehingga menjadi suatu cerita. Penyimpanan gambar tersebut pada awalnya dalam bentuk pita analog yang berkembang menjadi bentuk digital (Ivan Masdudin, 2011 : 3-4). Lebih jauh lagi Pratista mengungkapkan dalam sebuah ilmu sinematografi, seorang pembuat film tidak hanya merekam setiap adegan melainkan bagaimana mengontrol dan mengatur setiap adegan yang diambil, seperti jarak ketinggian sudut, lama pengambilan, dan lain-lain (Himawan Prastita, 2008 : 89).



Dalam karya tulis ini penulis berniat untuk meneliti sinematografi yang dihadirkan dalam sinetron *Para Pencari Tuhan* Jilid Tiga Belas. Tentunya karya tulis ini tidak akan meneliti keseluruhan sinetron, namun hanya beberapa *scene* yang menghadirkan nilai-nilai akhlak mahmudah sebagai contoh implementasi sinematografi yang ada pada dunia pertelevisian Indonesia. Sinteron (sinema elektronik) bisa diartikan sebagai sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Sebelum tayangan sinetron menjamur seperti sekarang ini, telenovela lebih dulu ditayangkan di Indonesia. Namun kini, telenovela tidak lagi ditayangkan dan Indonesia mempunyai tayangan sendiri yang merupakan hasil produksi dalam negeri, yaitu sinetron (Abdul Saefudin, 2010 : 22-23). Sinteron dipilih karena merupakan produk audio visual dan salah satu konten media televisi yang pernah dan masih menjadi primadona masyarakat Indonesia. Terbukti dengan *rating & share* di beberapa platform media sosial yang selalu menunjukkan program sinetron selalu menguasai 10 besar (Instagram.com/dunia\_tv). Dengan penonton yang begitu besarnya, sinetron bisa menjadi program yang sangat berpengaruh terhadap perilaku masyarakat Indonesia.

Sinetron *Para Pencari Tuhan* ini secara konsisten menayangkan nilai-nilai akhlak mahmudah yang sesuai dengan ajaran agama Islam dari tahun ke tahun. *Para Pencari Tuhan* Jilid Tiga Belas ini juga menerima penghargaan dari Komisi Penyiaran Indonesia dalam ajang Anugerah Syiar Ramadhan 2020 sebagai sinetron terbaik (Wikipedia.org). Sinetron seperti inilah yang harusnya diperbanyak jam tayangnya di televisi Indonesia. Bukan hanya sebagai tayangan pelengkap saat bulan ramadhan tiba. Fakta yang terjadi di dunia pertelevisian saat ini, konten seperti sinetron bertemakan dakwah Islam sudah merupakan barang langka ditengah membludaknya sinetron percintaan remaja yang dipenuhi drama, kata kasar, perkelahian, balas dendam dan lain sebagainya. Seolah-olah media televisi melupakan, bahwa fungsi dari sebuah tayangan bukan hanya sekedar menghibur, namun juga bersifat informatif dan edukatif. Lebih jauh lagi, sebagai

masyarakat Islam, harusnya konten media massa seperti televisi ini bisa menjadi wadah untuk berdakwah dan memperbaiki akhlak umat Islam.

Akhlak merupakan unsur utama dalam kehidupan seorang muslim. Sebagai seorang muslim, sudah seharusnya kita memiliki akhlak yang baik (akhlaqul mahmudah). Baik itu akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada sesama manusia maupun akhlak kepada makhluk lain sesama ciptaan-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari kita bisa melihat implementasi akhlak seseorang itu baik atau buruk dari perilakunya. Jika perilakunya sudah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Al-Quran dan Hadits Rasul maka bisa dikatakan orang itu memiliki akhlak yang baik (akhlaqul mahmudah). Namun jika tidak, maka bisa dikatakan orang itu punya akhlak yang buruk (akhlaqul mazmumah).

Bisa dikatakan bahwa akhlaq merupakan dasar atau sumber atas perilaku dan kebiasaan seorang muslim. Akhlaq bukanlah sesuatu yang timbul secara insidental atau pada satu situasi tertentu. Bukan merupakan satu dorongan yang terjadi seperti saat dilihat orang banyak atau bersama orang tertentu dengan berharap ia mendapatkan satu pengakuan bahwa ia merupakan orang baik. Akhlaq merupakan kebiasaan yang harus dipelihara dan senantiasa ditingkatkan secara terus-menerus hingga tampak pada perilaku keseharian (Abdullah Yatimin, 2007 : 5).

Ada banyak alasan yang menjadikan mengapa akhlak seseorang menjadi sangat penting dalam kehidupan seorang muslim. Banyak dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Quran mengenai urgensi akhlak itu sendiri. Seperti yang tertuang dalam Al-Quran surat An Nahl ayat 97 yang berbunyi : *“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”*.

Disampaikan dalam ayat tersebut bahwa kita sebagai manusia sudah selayaknya mengerjakan perbuatan-perbuatan yang baik. Berperilaku sesuai

dengan syariat yang ada. Dengan begitu, Allah swt akan memberikan kehidupan yang layak kepada kita. Baik itu dalam kehidupan duniawi maupun dalam kehidupan kita nanti di akhirat.

Menurut Wahid Ahmadi dalam bukunya dijelaskan bahwa akhlak memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai bukti nyata keimanan seseorang, hiasan orang beriman, amalan yang paling berat timbangannya, simbol segenap kebaikan, merupakan pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan dan tujuan akhir diturunkannya Islam (Wahid Ahmadi, 2004 : 19-41).

Begitu pentingnya akhlak seorang muslim, Allah swt sampai-sampai memberikan satu manusia sebagai contoh akhlak yang baik. Beliau adalah manusia paling sempurna Baginda Rasulullah saw. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran : *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”*. (QS. Al-Ahzab : 21). Selain itu Rasulullah juga mempertegas bahwa kehadiran beliau sebagai Nabi dan Rasul di muka bumi untuk menyempurnakan Akhlak, Rasulullah bersabda : *Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*. (HR.Muslim).

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga menjadi tantangan terhadap sempurnanya akhlak manusia. Perkembangan yang cepat ini kemudian menuntut manusia untuk selalu beradaptasi. Penyesuaian-penyesuaian inilah yang kemudian menimbulkan perubahan akhlak. Sebagian orang bisa mempertahankan keimanan mereka. Sementara sebagian lainnya terbuai akan kenikmatan dunia. Dalam realitanya, di masa sekarang ini sudah terlalu banyak manusia yang terlanjur menganggap beberapa bentuk akhlak tercela sebagai sesuatu yang sah untuk dilakukan.

Semakin manusia dipermudah oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin mudah pula berbuat dosa. Penulis mencontohkan sistem

komunikasi yang dipermudah dengan adanya berbagai sosial media. Saat ini, sudah sering sekali seseorang membuat janji, kemudian orang itu membatalkan janjinya secara sepihak. Atau bisa juga satu kelompok membuat janji satu kegiatan pada jam sekian, kemudian kegiatan tersebut ternyata mundur, diundur bahkan dibatalkan. Seorang pengajar yang meninggalkan anak-anak didiknya tanpa kejelasan. Berita-berita bohong yang tersebar baik disengaja atau tidak, hingga kita tidak tahu fakta sesungguhnya. Kejahatan atau perilaku yang mengganggu yang dihalalkan atas nama *prank* dan seterusnya.

Inilah yang penulis sebut sebagai kemerosotan akhlak akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Justru karena kemudahan-kemudahan yang didapatkan, orang-orang ini cenderung memudahkan kewajiban mereka dan tidak menghargai hak yang harusnya didapatkan orang lain. Mereka sudah terlalu jauh dengan ajaran al-quran dan hadis hingga orang-orang yang memunculkan bentuk-bentuk akhlak mulia dikehidupan sehari-hari justru diperolok dan dianggap kaku dan tidak bisa diajak bercanda. Ini tentu saja merupakan sebuah bentuk nyata dari penurunan kualitas akhlak dari masyarakat Islam.

Selain itu, kalau kita mau melihat objek yang lebih luas, selain masalah akhlaq dalam komunikasi, kita akan menemukan bahwa penurunan akhlaq orang Indonesia juga bisa ditemukan pada laporan tindak kriminal tahun 2019. Data dari Badan Pusat Statistik ini menunjukkan Indonesia merupakan negara yang rawan untuk terjadinya tindak kriminal. Sepanjang tahun 2018, di Indonesia terjadi kejahatan setiap satu menit empat puluh tujuh detik. Provinsi Jawa Tengah sendiri menempati sepuluh besar provinsi dengan jumlah kejahatan terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2018, terjadi 9.127 tindak kejahatan. Baik kejahatan terhadap nyawa, fisik, harta benda, narkoba, asusila dan menyangkut hak-hak orang lainnya (<https://www.bps.go.id>). Hal tersebut kemudian yang menyebabkan hampir semua lapas di daerah Jawa Tengah melampaui kapasitas. Sedangkan dalam dunia anak, menurut data KPAI, sepanjang tahun 2011 sampai 2019 terjadi sebanyak 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak (<https://www.kpai.go.id>). Dari angka tersebut, angkanya terus meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini tentu



saja sangat mengkhawatirkan mengingat juga bahwa Indonesia merupakan negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia yang mencapai lebih dari 200 juta jiwa. Fenomena ini sebagai suatu dampak buruk dari sangat terbukanya informasi di era teknologi 4.0 sekarang ini.

Itulah mengapa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat harus diiringi dengan adaptasi kebiasaan yang cepat pula. Baik adaptasi terhadap implementasi ajaran agama maupun adaptasi untuk senantiasa belajar hal baru. Itu juga yang seharusnya dilakukan oleh para da'i. Media audio visual seharusnya lebih dimaksimalkan untuk media dakwah Islam. Seperti yang sudah dipaparkan sebelumnya, bahwa penguasaan terhadap media audio visual merupakan sebuah urgensi dan harus sudah mulai sering diaplikasikan. Entah itu dalam bentuk film, iklan layanan masyarakat, konten untuk media sosial maupun produk audio visual lainnya.

Dari keresahan-keresahan itulah, maka penulis memberikan judul karya tulis ini teknik sinematografi sinetron para pencari tuhan jilid tiga belas dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak mahmudah. Sebagai salah satu ikhtiar untuk mengenalkan teknik sinematografi dan mendorong lebih banyak dakwah Islam melalui media audio visual. Dengan mempelajari teknik sinematografi yang baik, tentunya akan menghasilkan produk audio visual yang baik pula. Lalu dengan produk audio visual yang baik itu, diharapkan pesan tentang dakwah Islam dapat tercapai. Hingga akhirnya tujuan akhir dari proses dakwah pun diharapkan terpenuhi. Yakni terciptanya masyarakat Islam yang senantiasa berpedoman terhadap al-qur'an dan hadits dalam setiap perilakunya.

### **B. Rumusan Masalah?**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana teknik sinematografi yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak mahmudah dalam sinetron Para Pencari Tuhan jilid tiga belas.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjawab apa yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah yakni, mengetahui nilai-nilai akhlak mahmudah yang ada dalam sinetron “Para Pencari Tuhan Jilid Tiga Belas” dan mengetahui teknik sinematografi yang digunakan dalam menyampaikan nilai-nilai tersebut.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat akademis

Penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian ilmu dakwah dan kebudayaan lokal khususnya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Diharapkan dapat menjadi masukan baru bagi aktivis dakwah, akademisi, serta masyarakat umum dalam menggunakan film sebagai media dakwah.

#### 2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu mendorong mahasiswa pada umumnya, khususnya mahasiswa KPI UIN Walisongo dengan konsentrasi televisi dakwah, untuk lebih giat mempelajari teknik sinematografi yang berkembang pesat. Dari situ, kemudian diharapkan dapat melahirkan pegiat film yang produktif menghasilkan film-film dengan muatan dakwah Islam. Dengan menggunakan teknik sinematografi yang baik, diharapkan film atau sinetron dengan muatan dakwah Islam mampu lebih bersaing dengan produk film lain dengan tema yang lebih populer.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Agar tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan terhadap penelitian yang sebelumnya, maka peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul tersebut di atas, antara lain :

Pertama, skripsi “*Pesan Akhlak dalam Film Surga yang Tak Dirindukan*” yang ditulis oleh Martabatul Aliyah dari Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2018. Pada penelitian tersebut banyak penulis menganalisis pesan akhlak yang ada dalam film *Surga yang Tak Dirindukan*. Hal itu sama dengan penelitian ini, dimana penelitian berfokus pada pesan akhlak yang terkandung di dalam sebuah karya audio visual. Sedangkan perbedaannya ada pada karya yang diteliti, dan dalam penelitian ini pun memiliki poin lebih, yakni khusus pada pesan akhlak mahmudah, juga akan diteliti pula teknik sinematografi yang digunakan untuk menyampaikan pesan akhlak.

Kedua, skripsi “*Dakwah Melalui Film (Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Film Munafik Karya Syamsol Yusof Tahun 2017)*” yang ditulis oleh Anggraini Putri dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga pada tahun 2018. Dalam penelitian ini sama dengan skripsi sebelumnya yang berisi mengenai pesan dakwah dalam sebuah karya audio visual. Namun dalam penelitian ini pembahasan lebih umum tentang pesan dakwah, tidak fokus membahas pada bidang akhlak. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan dalam penelitian ini fokus pada pesan-pesan akhlak mahmudah ditambah dengan teknik sinematografi yang digunakan dalam menyampaikan pesan tersebut.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Deddy Irawan tahun 2016 yang berjudul “*Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan Optimisme Melalui Film Tenggelmnya Kapal Van Der Wijck*” dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Persamaan yang ada dalam penelitian ini dengan yang akan penulis lakukan yakni ada pada penelitian teknik sinematografi dalam sebuah film. Namun, yang dicari dalam penelitian ini bukan pesan akhlak atau pun pesan dakwah, namun fokus pada pesan optimisme.

Keempat, skripsi Damar Riyadi (2016) “*Teknik Sinematografi dalam Video Klip Padamu ku Bersujud*” dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian tersebut menyajikan analisis teknik sinematografi dalam sebuah karya audio visual. Melainkan bukan film atau pun sinetron, tapi vidio klip

yang menjadi pelengkap sebuah lagu. Hal itu jelas berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan dari segi jumlah durasi, segmen, scene dan juga format karya audio visual. Sementara persamaan yang ada yakni, membedah teknik sinematografi.

Meskipun beberapa penelitian di atas memiliki persamaan dalam objek penelitiannya dengan penelitian ini, yakni karya audio visual dan teknik sinematografi, namun tetap ada perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian di atas. Perbedaan itu adalah pada karya yang akan diteliti yakni Para Pencari Tuhan Jilid Tiga Belas.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk memahami fenomena yang dialami langsung oleh subjek peneliti dengan menjelaskan dalam bentuk kata-kata dan bahasa dengan memanfaatkan metode ilmiah (Martabatul, 2018 : 13). Pendekatan yang peneliti gunakan untuk mengetahui nilai-nilai akhlak mahmudah dalam sinetorn Para Pencari Tuhan Jilid Tiga Belas juga teknik sinematografi yang digunakan dalam menyampaikannya adalah pendekatan analisis isi. Analisis isi adalah pemrosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru, dan menyajikan fakta (Krippendorf, 1993 : 15). Secara teori, penulis menggunakan analisis isi agar penulis mampu mengetahui apa saja nilai akhlak mahmudah yang mampu ditemukan dalam sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Tiga Belas dengan menggambarkan dan menguraikan secara faktual apa yang telah dilihat dan ditemukan dari objek penelitian.

Kemudian setelah mengetahui nilai-nilai tersebut, penulis akan kembali mengamati adegan-adegan yang mengandung nilai akhlak mahmudah tadi untuk menentukan teknik sinematografi apa yang

digunakan. Teknik sinematografi yang dimaksud antara lain, komposisi gambar, ukuran gambar, sudut pandang kamera dan editing. Untuk tahap kedua ini penulis menggunakan teknik analisis data bahan visual yang biasa digunakan untuk menganalisis keabsahan bahan visual, proses pembuatan bahan visual, alat yang digunakan untuk bahan visual, lokasi di mana bahan visual itu dilakukan dan motif dibalik pembuatan bahan visual itu (Burhan Bungin, 2010 255-256).

## 2. Definisi Konseptual Variabel

Sinematografi merupakan bidang ilmu yang berkaitan dengan penangkapan gambar-gambar atau film-film dan menggabungkannya sehingga menjadi suatu cerita. Sebagai unsur terpenting dalam sebuah produk audio visual, ada banyak unsur di dalamnya. Beberapa unsur sinematografi yang akan menjadi acuan untuk penelitian ini yakni, sudut pandang kamera, level kamera, ukuran gambar dan pergerakan kamera.

Penelitian ini akan meneliti lima episode pertama dari sinetron Para Pencari Tuhan Jilid ke Tiga Belas. Sinetron merupakan salah satu program drama bisa diartikan sebagai sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Sinetron sendiri dipilih karena dianggap memiliki kekuatan yang besar untuk mempengaruhi penonton. Terlebih sinetron Para Pencari Tuhan yang konsisten menampilkan substansi dakwah islam untuk menjaga dan memperbaiki akhlak masyarakat. Lima episode tersebut, sebelumnya akan dikurasi. Hanya *scene* yang memiliki nilai akhlak mahmudah saja yang akan diteliti. Sedangkan bentuk dari akhlak mahmudah sendiri akan dikelompokkan menjadi 5 sesuai dengan teori Abu Bakar Jabir, yakni jujur, sabar, ikhlas, menepati janji dan dermawan.

## 3. Sumber Data

### a. Primer

Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah video sinetron para pencari Tuhan jilid tiga belas.

b. Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Adapun yang menjadi sumber data sekunder diantaranya dari buku, tesis, skripsi, jurnal. Surat kabar, blog, website dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam kondisi yang alamiah. Teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Meskipun ada juga yang menggunakan metode gabungan (triangulasi) (Sugiyono, 2018 : 225). Pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi dimana data di dapatkan dari website milik surya citra media televisi yakni vidio.com berupa dokumentasi sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Tiga Belas.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan rangkaian kegiatan penelaahan, penafsiran, pengelompokkan dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah (Dedy Mulyana, 2004 : 180). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis teknik analisis data, yakni teknik analisis isi dan teknik analisis bahan visual.

a. Analisis Isi

Penulis menggunakan analisis isi Krippendorff, yang berarti suatu teknik penelitian dengan membuat inferensi yang dapat ditiru dan sah datanya dengan memperhatikan konteksnya (Eriyanto, 2011 : 15). Pada penelitian ini tentu saja fokus untuk menganalisis

isi tayangan sinetron pada adegan-adegan tertentu yang mengandung nilai-nilai akhlak mahmudah, yaitu dengan mencari makna dari dialog maupun akting dari para pemain yang menunjukkan adanya nilai-nilai tersebut.

Adapun tahapan-tahapan yang digunakan dalam teknik analisis ini sebagai berikut :

1) Unitizing (Pengunitan)

Mengumpulkan tayangan sinetron “Para Pencari Tuhan Jilid Tiga Belas” yang diunduh dari TV Streaming milik Surya Citra Televisi yaitu Vidio.com dan data pendukung observasi (buku, jurnal dan artikel).

2) Sampling (Penyamlingan)

Memilih potongan scene yang mengandung nilai akhlak mahmudah dari tayangan sinetron “Para Pencari Tuhan” di Indosiar.

3) Recording (Perekaman atau Pencatatan)

Mencatat nilai-nilai akhlak mahmudah yang terkandung seperti ajakan untuk beribadah, bersabar, rendah hati menjaga lisan dan lain sebagainya.

4) Recuding (Penyederhanaan)

Menyederhanakan scene dalam sinetron “Para Pencari Tuhan” di Indosiar yang telah melalui tahapan Recording.

5) Inferring (Konteks)

Menganalisis adegan-adegan yang mengandung nilai-nilai akhlak mahmudah dari scene yang telah dipilih.

6) Narrating (Hasil)

Tahapan akhir berupa kesimpulan dari hasil penelitian.

b. Analisis Bahan Visual

Setelah mengetahui hasil penelitian terhadap nilai-nilai akhlak mahmudah yang terkandung dalam adegan-adegan sinetron Para

Pencari Tuhan Jilid Tiga Belas, barulah kemudian penulis kembali meneliti untuk menentukan teknik sinematografi apa yang digunakan. Untuk proses analisis data yang kedua ini, penulis menggunakan teknik analisis bahan visual. Teknik analisis ini bisa digunakan untuk menganalisis keabsahan visual, proses pembuatan bahan visual, alat yang digunakan dalam pembuatan bahan visual, lokasi pembuatan dan motivasi pembuatan bahan visual (Burhan, 2007 : 247).

Analisis data ini digunakan sebagai acuan untuk menganalisis teknik sinematografi yang ada pada sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Tiga Belas. Tentunya hanya beberapa *scene* saja yang memiliki pesan-pesan akhlak mahmudah hasil dari analisis isi sebelumnya. Dengan begitu diharapkan pada akhirnya hasil penelitian ini bukan hanya sekedar menjadi referensi akademis, namun bisa juga menjadi referensi praktis.



## BAB II

### SINETRON, SINEMATOGRAFI, PESAN, NILAI DAN AKHLAK MAHMUDAH

#### A. Sinetron

##### 1. Jenis Program Televisi

Televisi merupakan media massa yang menampilkan produk audio visual. Dibandingkan dengan media massa lain yang menampilkan produk audio (radio), maupun media massa yang menampilkan produk tulisan (surat kabar), televisi cenderung memiliki beberapa keunggulan. Selain dapat menampilkan suatu objek dengan lebih jelas, karena memang berisi gambar-gambar yang berjalan, kemampuan persuasif media ini lebih dahsyat. Dibandingkan dengan hanya sekedar mendengarkan suara atau membaca tulisan, dimana hal itu membutuhkan imajinasi yang kuat dari audiens, televisi dapat secara jelas menampilkan apa dan bagaimana tujuan dari dibuatnya satu program acara.

Program televisi dapat dikategorikan menjadi tiga, program non drama, berita dan drama/fiksi. Masing-masing program memiliki karakteristik tersendiri. Seperti program non drama yang dapat diartikan sebagai program yang menampilkan realitas, yang dibungkus dengan imajinasi kreatif tanpa memasukkan unsur fiksi atau karangan di dalamnya. Contohnya seperti *talk show*, *magazine show*, *variety show*, *game show*, kuis dan kompetisi pencarian bakat. Sementara program berita adalah program yang berisi tentang pemberitaan dari suatu peristiwa secara aktual dan faktual dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa produk program berita selain berita itu sendiri, yaitu *magazine news*, *sport* dan *features*.

Program drama/fiksi merupakan program yang menghadirkan hasil dari imajinasi seorang pengarang cerita dan sutradara. Imajinasi

itu sendiri bisa berdasarkan kisah nyata kehidupan sehari-hari yang diinterpretasikan ke dalam bentuk produk audio visual. Bisa juga berasal dari imajinasi liar dari seorang pengarang yang sama sekali tidak nyata, semisal kisah sebuah mobil yang berbicara, kisah pahlawan super dan lain sebagainya. Klasifikasi dari program drama ini sendiri, yaitu tragedi, aksi, komedi, cinta/romatisme, sinetron, legenda dan horror.

## 2. Pengertian Sinetron

Sinetron (sinema elektronik) yang merupakan salah satu program drama bisa diartikan sebagai sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Sinetron merupakan adaptasi dari serial telenovela yang lebih dulu ditayangkan di Indonesia. Istilah ini pertama kali muncul dari kalangan siaran di TVRI sekitar tahun 1978-an untuk menamai satu program acara drama atau sandiwara, di mana para pemainnya adalah aktor dan aktris film layar lebar (bidang sinematografi). Istilah ini pertama kali dicetuskan oleh Soemardjono (salah satu pendiri dan mantan pengajar Institut Kesenian Jakarta). Kemudian istilah itu menjadi baku di kalangan insan penyiaran di Indonesia dan masyarakat sampai saat ini, mereka menyebutnya sinetron bukan lagi sinema elektronik (Fachruddin, 2011: 151).

Sinetron pada umumnya menceritakan tentang kehidupan suatu masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Cerita tersebut kemudian dirubah dengan penguatan karakter, pemadatan tiap-tiap kejadiannya, lebih didramatisir terhadap konflik yang terjadi sehingga dapat dinikmati penonton. Dalam sinetron dikenal juga jenis tokoh untuk mempermudah pemahaman, seperti protagonis (tokoh baik), antagonis (tokoh jahat) dan tritagonis (tokoh pendukung). Masing-masing jenis tidak memiliki patokan harus diisi berapa tokoh. Bisa jadi tokoh antagonis lebih banyak dari protagonis, tritagonis lebih banyak dibandingkan tokoh protagonis dan seterusnya. Disesuaikan dengan

kebutuhan dan keinginan sutradara. Begitu pun dengan urutan alur dalam sinetron. Ada kalanya sebuah sinetron memiliki alur maju (sesuai dengan masa kini), alur mundur (kembali ke masa lalu), atau bisa juga alur campuran.

Selain memiliki fungsi untuk menghibur, sinetron, atau tayangan pada umumnya juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Mengajarkan kebaikan, menjauhkan pada kejahatan, juga ikut menjaga sopan santun dan budaya luhur Bangsa Indonesia. Untuk itulah, kemudian muncul pengelompokan tayangan sesuai dengan usia penontonnya. Seperti simbol SU (semua umur) yang artinya tayangan tersebut diperuntukkan bagi semua kalangan, simbol BO (bimbingan orang tua) atau simbol R yang dimaksudkan untuk remaja. Sayangnya pengelompokan ini kurang efektif penerapannya. Selain itu, substansi dari kebanyakan sinetron di Indonesia sendiri juga kurang memadai. Produser terlalu mengejar keuntungan finansial sehingga mau tidak mau dibuatlah banyak sinetron sesuai dengan keinginan penonton. Tidak peduli tentang alur cerita, teknik sinematografi atau substansi dari sinetron itu sendiri.

Dari masa ke masa sinetron banyak mengalami perubahan. Baik dari alur cerita, peralatan yang digunakan juga tentunya kualitas gambar. Perubahan pada alur cerita jelas merupakan adaptasi pada apa yang terjadi di dalam masyarakat. Bagaimana produser dan sutradara terus berusaha untuk membuat sinetronnya tetap relevan dengan penonton. Dalam perubahan kualitas gambar, beberapa puluh tahun yang lalu, produksi sinetron masih menggunakan kamera analog yang dilengkapi dengan pita film. Kini, semua produksi film dan sinetron sudah menggunakan kamera digital. Selain lebih mudah pengoperasiannya, peralatan yang ada saat ini juga memudahkan proses produksi jika terjadi kesalahan, khususnya saat proses editing film.

## B. Sinematografi

### 1. Pengertian Sinematografi

Sinematografi berasal dari bahasa Inggris cinematography yang bersumber dari bahasa latin yaitu *kinema* yang berarti gambar. Dalam penerapannya, sinematografi merupakan bidang ilmu yang berkaitan dengan penangkapan gambar-gambar atau film-film dan menggabungkannya sehingga menjadi suatu cerita. Penyimpanan gambar tersebut pada awalnya dalam bentuk pita analog yang berkembang menjadi bentuk digital (Ivan Masdudin, 2011 : 3-4). Penggunaan teknik sinematografi yang baik adalah kunci agar pesan dalam suatu film dapat tersampaikan.

### 2. Aspek Sinematografi

Beberapa aspek yang dapat mempengaruhi suatu teknik sinematografi agar motivasi dan maksud shot-nya sesuai dengan pesan dan kesinambungan cerita, yaitu :

#### a. Komposisi gambar

Komposisi adalah suatu cara untuk meletakkan objek gambar di dalam layar sehingga gambar tampak menarik, menonjol dan bisa mendukung alur cerita. Secara sederhana komposisi dapat diartikan sebagai suatu cara untuk membuat sebuah gambar dalam sebuah frame terlihat menarik dan objek yang ingin ditampilkan terlihat lebih menonjol. Menurut Bambang Semedhi, seperti yang ditulis dalam bukunya, teori komposisi terdiri dari tiga unsur (Bambang Semedhi, 2011 : 44-46), yaitu :

#### 1) *Interesting of Third* (teori sepertiga layar)

Teori sepertiga layar adalah menempatkan pusat atau titik perhatian (*point of interest*). Untuk menentukan *point of interest*, bisa dengan membagi layar menjadi tiga bagian secara horizontal dan vertical dengan membuat garis imajiner. Pertemuan antar garis

imajiner itulah yang disebut titik perhatian atau *point of interest*. Upayakan objek yang ingin dijadikan pusat perhatian berada pada dua titik, bahkan berada pada tiga titik untuk hasil yang lebih baik.

2) *Golden mean area* (area utama titik perhatian)

*Golden mean area* merupakan suatu cara untuk membuat sebuah komposisi yang baik, khususnya untuk gambar *close up*. Tujuannya untuk menonjolkan ekspresi atau detail objek. Cara untuk membuat *golden mean area* adalah dengan membagi layar menjadi dua bagian secara mendatar, kemudian membaginya lagi menjadi tiga bagian di sisi atasnya. Sehingga objek akan berada di atas setengah layar dan di bawah sepertiga layar.

3) *Diagonal depth*

*Diagonal depth* adalah sebuah panduan untuk pengambilan gambar luas (*long shot*) yang mempertimbangkan unsur-unsur diagonal sebagai komponen gambarnya. Tujuannya untuk memberikan kesan mendalam (*depth*) dan kesan tiga dimensi. Unsur yang perlu diperhatikan dalam diagonal adalah objek yang dijadikan latar depan (*foreground*) dan objek yang berada di bagian tengah harus terlihat jelas dan menonjol. Sedangkan unsur *background* sebagai penambah dimensi sehingga gambar tampak tiga dimensi.

b. Sudut pandang kamera

Sudut pandang kamera (*camera angle*) merupakan suatu sudut pandang yang mewakili penonton. Pengambilan suatu sudut pandang yang baik harus sangat diperhatikan, karena hasil gambar yang baik akan membuat sebuah alur cerita

menjadi lebih menarik. Sudut pandang kamera dapat diartikan sebagai mata penonton dan wilayah yang diliput dalam sebuah *shot*. Sudut pandang kamera sendiri di pengaruhi dua hal, satu tipe sudut pandang kamera dan level sudut pandang kamera (*level camera angle*). Beberapa tipe sudut pandang kamera, yaitu :

1) Angle kamera subjektif

Sudut pandang kamera dari penonton yang dilibatkan. Misalkan pemain melihat ke penonton, maupun dari sudut pandang lain yang memberi isyarat penonton terlibat di dalamnya. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam sudut pandang kamera subjektif yaitu, kamera berlaku sebagai mata penonton untuk melibatkan mereka ke dalam suatu adegan. Tujuannya untuk memberikan suatu efek dramatis dalam gambar. Kamera berpindah-pindah tempat dengan satu objek di dalamnya. Penonton dapat melihat suatu kejadian melalui mata pemain tertentu.

2) Angle kamera objektif

Sudut pandang kamera dari sudut pandang penonton. Sudut pandang ini tidak melibatkan penonton ataupun pemain tertentu. Sudut pandang ini tidak mewakili siapapun.

3) Angle kamera *point of view*

Sudut pandang ini merupakan gabungan dari dua sudut pandang kamera sebelumnya. Sudut pandang ini menempatkan kamera sedekat mungkin dengan objek subjektif. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan penonton berada pipi dengan salah satu pemain.

c. Level kamera

Selain tipe sudut pandang kamera, ada juga level camera angle yang ikut mempengaruhi gaya pengambilan sudut pandang kamera. Level camera angle antara lain :

1) *Eye level angle*

Tipe shot ini menempatkan kamera sejajar dengan mata penonton. Hal ini menimbulkan kesan netral atau setara.

2) *High level angle*

Tipe shot ini menempatkan posisi kamera di atas objek. Hal itu menimbulkan efek subjek terlihat kecil. Hal ini menunjukkan bahwa kedudukan tidak lagi superior terhadap pemain lain.

3) *Low level angle*

Tipe ini menempatkan kamera pada posisi di bawah objek. Sehingga menimbulkan kesan objek terlihat raksasa atau berkuasa. Tipe ini bertujuan untuk memberikan kesan angkuh, kegairahan, menurunkan *foreground* yang tidak terlalu disukai, menurunkan cakrawala, menyusun latar belakang, menciptakan perspektif lebih kuat dan lebih intensif memberikan dampak dramatik dalam sebuah *frame*.

d. Ukuran gambar

Ukuran gambar biasanya dikaitkan dengan objek manusia, namun ukuran gambar bisa juga digunakan untuk mengambil gambar pada benda. Ukuran gambar (*shot size*) terdiri dari beberapa jenis, yaitu :

1) *Extrem long shot*

E.L.S merupakan ukuran gambar yang ingin menangkap suatu peristiwa atau pemandangan dengan sangat jauh. Dimensinya sangat luas. Biasanya

digunakan untuk mengorientasikan panorama sekitar, juga membuat objek terlihat lebih kecil.

2) *Very long shot*

V.L.S digunakan untuk menunjukkan subjek yang berada ditengah lingkungan sekitarnya. Dalam jenis ini, lingkungan di sekitar subjek lebih dominan dari subjek itu sendiri. Sehingga panorama tersebut akan *memenuhi layar*.

3) *Long shot*

L.S merupakan shot yang mengambil seluruh bagian tubuh dari kepala sampai kaki. Biasanya digunakan ketika satu subjek melakukan suatu gerakan. Namun, detail dari gerakan tersebut belum terlihat dengan jelas.

4) *Medium long shot*

M.L.S merupakan jenis gambar yang mengambil kepala sampai titik persis di bawah lutut.

5) *Medium shot*

M.S mengambil lebih dekat dibandingkan M.L.S. Shot ini hanya mengambil kepala hingga pinggul. Biasanya berfungsi untuk menunjukkan siapa yang sedang melakukan kegiatan.

6) *Medium close up*

M.C.U merupakan shot standar saat melakukan sebuah wawancara. Hanya mengambil kepala sampai bagian bawah dada.

7) *Close up*

Shot jenis ini hanya menunjukkan bagian kepala subjek yang melakukan kegiatan.

8) *Big close up*



Jenis yang fokus mengambil pada bagian wajah. Biasanya digunakan untuk menunjukkan detail ekspresi satu subjek.

9) *Extreme close up*

*Shot* yang lebih detail dalam menunjukkan ekspresi subjek. Biasanya digunakan untuk menyorot bagian tertentu seperti mata, bibir dan lain sebagainya.

10) *Wide shot*

Jenis ini mengambil ukuran gambar yang memasukkan keadaan sekitar. Menjadikan sudutnya lebar terhadap pandangan seluruh keadaan (Andi Fachruddin, 2012 : 148-150)

e. Pergerakan Kamera

Pergerakan kamera dibuat agar gambar-gambar yang dihasilkan bisa lebih hidup. Hal ini bisa juga mencegah adanya urutan gambar yang melompat (*jumping*), karena secara tiba-tiba satu tokoh berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya tanpa adanya penghubung. Pergerakan kamera seperti mengikuti tokoh berjalan, ikut berlari di belakang tokoh, menajamkan beberapa adegan penting bisa membuat satu film menjadi lebih realistis sekaligus lebih dramatis. Beberapa jenis pergerakan kamera, yaitu :

1) *Still*

*Still* merupakan istilah untuk gambar yang diambil dengan kamera yang tidak bergerak. Kamera hanya utuh di satu tempat dari awal sampai akhir adegan.

2) *Pan*

*Pan* merupakan istilah untuk pergerakan kamera secara horizontal, tanpa mengubah tempat dudukan kamera (tripod). Pergerakan ini umum digunakan untuk

memperlihatkan suatu setting tempat, seperti pedesaan, lalu lalang kendaraan, pasar dan lain sebagainya.

3) *Tilt*

*Tilt* adalah pergerakan kamera ke atas atau ke bawah tanpa mengubah posisi tripod. Biasa digunakan untuk menunjukkan tinggi suatu objek.

4) *Pedestal*

*Pedestal* mirip dengan pergerakan *tilt*. Hanya saja pergerakan kameranya diikuti dengan seluruh tubuh kamera.

5) *Track*

*Track* merupakan pergerakan kamera yang mengikuti tokoh atau objek yang bergerak secara horizontal. Pergerakan ini biasanya menggunakan alat bantu yang lebih besar, seperti tripod yang menempel dengan tubuh kameramen atau kursi beserta *track*-nya.

6) *Dolly*

Sedangkan *dolly* adalah pergerakan mendekati atau menjauhi tokoh atau objek dengan seluruh tubuh kameranya ikut.

f. *Editing*

Editing merupakan suatu proses pemilihan gambar kemudian ditata untuk mendapatkan satu kesatuan cerita yang diinginkan. Dalam sebuah film, editing tidak hanya dilakukan oleh editor saja, melainkan bisa juga dilakukan oleh *cameraman*. Seorang *cameraman* yang handal harus bisa menyesuaikan gambar yang diambil agar sesuai dengan skenario. Sehingga memudahkan seorang editor dalam menata gambar-gambar yang sudah dihasilkan.

g. Kesenambungan (*continuity*)

Untuk bisa meyakinkan penonton, sebuah film harus memiliki kesinambungan yang harus terus dijaga. Hal itu perlu agar sebuah film yang dihasilkan bisa terlihat seperti realitas yang benar-benar ada. Kesinambungan bisa diartikan sebagai kesesuaian antar satu gambar dengan gambar yang lain, atau antara satu *scene* dengan *scene* yang lain sehingga membentuk suatu cerita yang runtut. Kesinambungan sendiri dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu kesinambungan ruang, kesinambungan waktu dan kesinambungan ruang dan waktu.

### C. Pesan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pesan memiliki arti perintah, nasihat, amanat, permintaan yang disampaikan lewat orang lain. Bisa juga diartikan sebagai perkataan (nasihat, wasiat) yang terakhir (dari orang yang meninggal dunia). Beberapa ahli yang mendefinisikan pesan antara lain :

Hafied Cangara, dalam bukunya, “Pengantar Ilmu Komunikasi” mendefinisikan pesan sebagai sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi. Isi pesan bisa berupa informasi, propaganda, nasihat, ilmu pengetahuan atau sekedar hiburan (Cangara, 2016). Sedangkan Onong Uchjana Effendy, mendefinisikan pesan sebagai lambang bermakna atau *meaningful symbols*, yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator (Effendy, 2017).

Penulis sendiri mendefinisikan pesan dalam komunikasi sebagai sesuatu yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan cara tertentu. Sedangkan pesan dakwah, bisa diartikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan dari subjek kepada objek dakwah tentang seluruh ajaran islam yang bersumber dari *kitabullah* maupun dari sunnah Rasul-Nya.

#### **D. Nilai**

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Bisa juga diartikan sebagai sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (kbbi.kemendikbud.go.id). Kata Nilai diartikan para ahli dengan berbagai macam pengertian. Hal itu disebabkan nilai sangat erat hubungannya dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang sangat kompleks dan sulit ditentukan batasannya. Berikut ini disampaikan beberapa pengertian nilai.

Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Gazalba, sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha, mengartikan nilai sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Sedangkan menurut Chabib toha sendiri nilai adalah sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti manusia yang menyakini (Chabib Thoha, 1996 : 61).

Sedangkan menurut Sutarjo Adi Susilo nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan serta keluhuran budi dan akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi, serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya (Sutarjo Adisusilo, 2012 : 56-57). Menurut penulis sendiri, nilai dapat diartikan sebagai suatu sifat abstrak yang menempel pada objek untuk waktu tertentu, sebagai unsur khas dari objek tersebut.

#### **E. Akhlak Mahmudah**

##### **1. Pengertian Akhlak**

Secara bahasa akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq, yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah

manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* ini kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi etika (Abdullah Yatimin, 2007 : 3).

Menurut istilah, dari Imam Al-Ghazali, akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan permikiran dan pertimbangan (Abdullah Yatimin, 2007 : 4). Beberapa ahli lain juga telah memaparkan pendapat mereka mengenai definisi akhlak. Pengertian mereka pun hampir sama, akhlak merupakan ilmu yang berdasar pada perilaku baik dan buruk manusia yang bersumber dari kebiasaan dan hati mereka masing-masing.

## 2. Akhlak Mahmudah

Dalam kehidupan sehari-hari, kita mengenal akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah. Akhlak mazmumah dapat diartikan sebagai akhlak yang tidak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan Hadits. Sedangkan akhlak mahmudah sendiri dapat diartikan sebagai perilaku atau kebiasaan sehari-hari yang berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Macam-macam implementasi dari akhlak mahmudah sendiri ada banyak. Termasuk banyak pula ahli yang mencoba mengklasifikasikannya. Namun, dalam penelitian ini penulis akan mengambil pendapat dari Abu Bakar Jabir yang menafsirkan akhlak sebagai bentuk kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang menimbulkan perbuatan baik dan buruk, terpuji dan tercela dengan cara yang sengaja (Jabir, A, 1991 : 347). Kemudian, beliau mengklasifikasikan bahwa jenis akhlak mahmudah ada 5, yakni : jujur, sabar, ikhlas, menepati janji dan dermawan.

a. Jujur

Jujur bisa diartikan sebagai perkataan yang sesuai dengan kenyataan. Bisa juga diartikan sebagai perilaku yang sesuai aturan dan norma yang berlaku sehingga tidak merugikan orang lain. Jujur termasuk dalam jenis akhlak mahmudah karena sudah sesuai dengan beberapa ajaran Islam. Beberapa dalil Al-Qur'an mengenai anjuran untuk berlaku jujur antara lain ada pada QS. Al-Ahzab ayat 35, QS. Az-Zumar ayat 33-35 dan QS. Al-Muthaffifin ayat 1-6.

b. Sabar

Sabar dalam pengertian bahasa Indonesia diartikan sebagai tahan menghadapi cobaan atau tidak lekas marah, putus asa dan patah hati ([kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id)). Pada ajaran Islam, banyak sekali dijumpai dalil yang menganjurkan untuk bersabar dalam menghadapi masa sulit. Seperti yang tertulis pada QS. As-Syura ayat 43, QS. Az-Zumar ayat 10, QS. Luqman ayat 17 dan masih banyak lagi.

c. Ikhlas

Ikhlas merupakan suatu kondisi dimana seseorang menerima musibah atau cobaan dari Allah swt dengan lapang dada. Tidak mudah mengeluh saat diberi suatu kesusahan. Hal ini sesuai dengan ajaran di dalam Al-Qur'an, seperti QS. Al-A'raf ayat 29, QS. Az-Zumar 2-3, QS. Ghafir ayat 14 dan beberapa ayat juga Hadits Nabi lainnya.

d. Menepati janji

Jenis akhlak mahmudah selanjutnya yakni menepati janji atau bisa juga disamakan dengan amanah. Amanah erat kaitannya dengan tanggung jawab yang diberikan terhadap seseorang, dimana ketika seseorang tidak memiliki sifat ini, akan menimbulkan kerugian terhadap orang lain. Beberapa dalil dalam Al-Qur'an yang membahas tentang amanah antara lain

QS. Al-Mukminun ayat 8, QS. Al-Anfal ayat 27 dan QS. An-Nisa ayat 58.

e. Dermawan

Klasifikasi terakhir akhlak mahmudah menurut Abu Bakar Jabir adalah Dermawan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, Dermawan diartikan sebagai orang yang suka berderma, beramal dan bersedekah ([kbbi.kemendikbud.go.id](http://kbbi.kemendikbud.go.id)). Beberapa dalil tentang anjuran bersedekah antara lain QS. Ali Imron ayat 92, QS. Al-Baqarah ayat 267 dan beberapa Hadits Nabi.

**BAB III**

**PROFIL SCTV, PROFIL SINETRON PARA PENCARI TUHAN JILID  
TIGA BELAS DAN NILAI AKHLAK MAHMUDAH DALAM SINETRON  
PARA PENCARI TUHAN JILID TIGA BELAS**

**A. Profil SCTV**

Surya Citra Televisi atau yang biasa dikenal sebagai SCTV merupakan salah satu saluran televisi nasional di bawah naungan PT Surya Citra Media Tbk. Selain SCTV, PT Surya Citra Media Tbk juga menaungi satu lagi saluran televisi nasional, yakni Indosiar Visual Mandiri (Indosiar). Saluran televisi ini didominasi tayangan program sinetron seperti Buku Harian Seorang Istri, *Love Story The Series* dan Cinta Setelah Cinta. Untuk membuat tayangan-tayangan tersebut, SCTV bekerja sama dengan SinemArt dan Frame Ritz sebagai *production house* milik mereka. Berikut tabel jadwal siaran SCTV pada hari senin, 16 Mei 2022 (sctv.co.id).

No	Nama Program	Waktu Siar
1	Sinema Malam	01.00 – 02.30 WIB
2	Sinema Dini Hari	02.30 – 04.00 WIB
3	Barakallah	04.00 – 04.30 WIB
4	Liputan 6 Pagi	04.30 – 06.00 WIB
5	Status Selebritis	06.00 – 07.30 WIB
6	FTV Pagi Spesial	07.30 – 09.30 WIB
7	FTV Pagi	09.30 – 11.30 WIB
8	Liputan 6 Siang (Live)	11.30 – 12.00 WIB
9	FTV Siang	12.00 – 14.15 WIB
10	Garis Cinta	14.15 – 15.30 WIB
11	Roda-roda Gila	15.30 – 17.00 WIB
12	Love Story The Series	17.00 – 19.00 WIB
13	Cinta Setelah Cinta	19.00 – 21.00 WIB



14	Buku Harian Seorang Istri	21.00 – 23.00 WIB
15	FTV Prime Time	23.00 – 01.00 WIB

Tabel 1. Jadwal siaran SCTV

### **VISI**

Menjadi penyedia hiburan dan informasi terdepan bagi bangsa Indonesia

### **MISI**

Kami berupaya untuk menjadi pilihan pertama dalam penyedia konten berkualitas, untuk menghibur, mendidik dan memberi informasi bagi bangsa Indonesia.

Kami akan menjadi pilihan pertama melalui pengadaan konten yang menarik, penyediaan layanan yang unggul dan pengembangan berkelanjutan dari sumber daya manusia kami. Melalui pencapaian ini kami akan menciptakan sebuah usaha menguntungkan yang berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan kami (scm.co.id).

### **B. Sejarah Singkat SCTV**

SCTV didirikan pada tahun 1990, lebih tepatnya tanggal 24 Agustus 1990 yang merupakan hari pertama stasiun televisi ini mengudara secara resmi setelah turunnya izin dari Departemen Penerangan No. 1415/RTF/K/IX/1989 dan SK No. 150/SP/DIR/TV/1990 (wikipedia.org). Pada tanggal itu pula diperingati sebagai hari ulang tahun SCTV sampai sekarang. SCTV awalnya merupakan stasiun televisi lokal di Kota Surabaya dengan jangkauan siarannya mencapai Kota Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Sidoarjo hingga Lamongan. Kemudian pada tahun 1991, SCTV mulai mendirikan stasiun jaringan di Denpasar, Bali hingga Mataram, Nusa Tenggara Barat. Sejak saat itulah, sang pemilik Sudwikatmono dan Henry Pribadi, mengubah kepanjangan SCTV yang semula Surabaya Centra Televisi menjadi Surya Citra Televisi.

Pada awal berdirinya, SCTV banyak menayangkan program yang diambil dari RCTI, sebagai televisi swasta pertama di Indonesia, yang tentunya lebih mumpuni SDM dan peralatannya. Baru pada 24 Agustus 1993, atau pada ulang tahunnya yang ketiga, SCTV resmi mengakhiri kerja sama dengan RCTI sekaligus mendeklarasikan diri sebagai televisi nasional berbekal SK Menteri Penerangan No. 04A/1993 (wikipedia.org). Pemindahan pusat operasional dari Surabaya menuju Jakarta pun mulai dilakukan pada saat itu dan baru selesai pada tahun 1998.

### **C. Profil Sinetron PPT Jilid 13**

Para Pencari Tuhan merupakan sinetron religi yang mulai ditayangkan pada tahun 2007 sebagai tayangan untuk menemani waktu makan sahur. Sinetron ini tayang setiap hari selama bulan ramadhan. Sebagai tayangan pelengkap saat bulan ramadhan, tentunya substansi cerita yang dibawakan bertemakan dakwah islam. Para Pencari Tuhan diproduksi oleh PT Demi Gisela Citra Sinema yang merupakan rumah produksi milik Deddy Mizwar. Deddy Mizwar sendiri juga merupakan aktor tetap sinetron ini bersama aktor kawakan lain seperti Asrul Dahlan, Jarwo Kwat dan Udin Nganga (wikipedia.org).

Memasuki jilid 13, Para Pencari Tuhan mengangkat judul “Masjid Sengketa”. Menceritakan tentang masyarakat kampung atas yang memiliki masjid baru. Masjid baru ini kemudian digugat oleh seseorang bernama Mbah Rudi dengan dalih bahwa lahan yang digunakan untuk pembangunan masjid itu adalah warisan dari leluhurnya. Setelah melakukan perundingan, akhirnya dapatlah suatu keputusan bahwa lahan milik Mbah Rudi itu akan diganti dengan sebagian halaman masjid. Masalah kembali muncul ketika Mbah Rudi akan menjadikan halaman masjid miliknya sebagai tempat penangkaran berbagai macam reptil. Selain itu, Mbah Rudi juga terpilih menjadi ketua paranormal sedunia dan akan mengadakan konferensi paranormal di halaman masjid.

Selain beberapa pemain lama, Para Pencari Tuhan Jilid 13 juga turut menghadirkan pemain-pemain baru. Berikut ini adalah daftar nama pemain dan *crew* sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 13.

No	Nama	Peran
1	Deddy Mizwar	Bang Jack
2	Syakir Daulay	David
3	Betari Ayu	Zahro Tussyita
4	Yasamin Jasem	Alexa
5	Kukuh Prasetyo	Mbah Rudi
6	Jarwo Kwat	Pak Jalal
7	Irma Anissa	Bu Jalal
8	Rochman Suwandanata	Bombi
9	Udin Nganga	Udin
10	Asrul Dahlan	Asrul
11	Roy Turaekhan	Roy
12	Erma Zarina	Loli
13	Mega Yunia	Mega
14	Yanto Tampan	Acip
15	Miqdad Addaüsy	Viral
16	Irvan Siagian	Maing
17	Totos Rasiti	Atep
18	Ujang Ronda	Ajung
19	Arman Hidayat	Sobirin
20	Widi Dwinanda	Istri Bombi
21	Ozol Ramdan	-
22	Andi Annisa	-
23	Yuli Fidya	Ibu Maing
24	Mira Zayra	Istri Asrul
25	Bella Nurmala	Syifa

26	Jerry Asear	Om Jerry
27	Agung Gabru	Agung
28	Silvia Anggraini	Aliya

Tabel 2. Daftar pemain Para Pencari Tuhan Jilid 13

Berikut nama *crew* Para Pencari Tuhan Jilid 13

No	Nama	Jabatan
1	Giselawati Wiranegara	Produser eksekutif
2	Senandung Nacita	Produser
3	Kiky ZKR	Sutradara
4	Jerry Asfar	Asisten sutradara
5	Teguh Uwo Adityo	Asisten sutradara 2
6	Deddy Mizwar	- Supervisi skenario - Produser Kreatif
7	Dicky Buyu	Pimpinan produksi
8	Wahyu H Sudarmo	Pengarang cerita
9	Amiruddin Olland	Supervisi skenario
10	M Haris Suhud	Penulis skenario
11	Syaikhu Luthfi	Penulis skenario
12	Wiraputra Basri	Penulis skenario
13	Bayu Agni	Supervisi pascaproduksi
14	Thoersi Ageswara	Penata musik
15	Taufiq Zulfadli	Penata suara
16	Kazat Adrey	Penata suara
17	Aryo Chiko	Penata sinematografi
18	Ibnu	Penata artistik
19	Hanif Ridlo	Penyunting gambar
20	Reinardus Nugraha	Penyunting gambar
21	Rizky Putra	Penyunting gambar
22	Lilis Hidayat	Penata busana

Tabel 3. Daftar *crew* Para Pencari Tuhan Jilid 13**D. Nilai Akhlak Mahmudah dalam Sinetron PPT Jilid 13**

Nilai akhlak mahmudah dalam sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 13 diidentifikasi menggunakan kalimat yang diucapkan pemain (dialog aktor) juga dengan beberapa ekspresi mimik dan pantomimik aktor. Lima episode awal yang diteliti merupakan video yang diambil melalui layanan TV streaming milik SCTV yakni video.com. Pada masing-masing episode berdurasi kurang lebih 50 menit. Berikut peneliti hadirkan beberapa *scene* dari kelima episode tersebut yang mengandung nilai akhlak mahmudah.

## 1. Episode 1

No	Nilai Akhlak Mahmudah	Scene	Durasi
1	Jujur	-	-
2	Sabar dan Ikhlas	Scene 7	10.25
		Scene 16	28.00
		Scene 17	29.15
		Scene 28	41.20
3	Menepati janji	Scene 22	33.08
		Scene 28	41.05
		Scene 33	47.00
		Scene 34	47.15
4	Dermawan	Scene 15	26.55

Tabel 4. Nilai akhlak mahmudah episode 1

## 2. Episode 2

No	Nilai Akhlak Mahmudah	Scene	Durasi
1	Jujur	Scene 9	11.04
		Scene 11	14.45

		Scene 20	29.21
2	Sabar dan Ikhlas	-	-
3	Menepati Janji	-	-
4	Dermawan	-	-

Tabel 5. Nilai akhlak mahmudah episode 2

## 3. Episode 3

No	Nilai Akhlak Mahmudah	Scene	Durasi
1	Jujur	Scene 7	10.52
		Scene 10	14.25
		Scene 22	33.00 - 35.00
		Scene 26	43.00
2	Sabar dan Ikhlas	Scene 20	29.30
3	Menepati Janji	Scene 12	18.00
4	Dermawan	-	-

Tabel 6. Nilai akhlak mahmudah episode 3

## 4. Episode 4

No	Nilai Akhlak Mahmudah	Scene	Durasi
1	Jujur	-	-
2	Sabar dan Ikhlas	Scene 8	14.55
3	Menepati Janji	-	-
4	Dermawan	Scene 6	09.30
		Scene 16	30.00

Tabel 7. Nilai akhlak mahmudah episode 4

## 5. Episode 5

No	Nilai Akhlak Mahmudah	Scene	Durasi
1	Jujur	Scene 19	25.50

		Scene 27	33.50
2	Sabar dan Ikhlas	-	-
3	Menepati Janji	Scene 5	06.55
4	Dermawan	-	-

Tabel 8. Nilai akhlak mahmudah episode 5

## **BAB IV**

### **ANALISIS NILAI AKHLAK MAHMUDAH DALAM SINETRON PARA PENCARI TUHAN JILID 13 DAN TEKNIK SINEMATOGRAFI YANG DIGUNAKAN**

Berdasarkan data yang telah disusun sebelumnya, didapatkan kandungan nilai-nilai akhlak mahmudah dalam lima episode awal sinetron Para Pencari Tuhan. Data tersebut diperoleh dari adegan-adegan non verbal (mimik dan pantomimik) maupun verbal (dialog) dari para aktor yang bermain. Selanjutnya penulis akan menganalisisnya menggunakan *Content Analysis* (analisis isi) berdasarkan teori dari Krippendorf. Urutan dari analisis isi sendiri terdiri dari pengunitan, penyamplingan, pencatatan, penyederhanaan, konteks dan hasil. Acuan dari analisis data sendiri berasal dari teori akhlak mahmudah yang mana penulis mengambil unsurnya yakni jujur, menepati janji, dermawan, sabar dan ikhlas. Berikut ini penulis hadirkan hasil dari analisis data tersebut.

#### **A. Teknik Sinematografi Lima Episode Awal PPT Jilid 13**

Teknik sinematografi, sepertinya yang telah disebutkan sebelumnya, memiliki banyak aspek. Sebagai salah satu hal terpenting dalam pembuatan sinetron, film atau produk audio visual pada umumnya, implementasi teknik sinematografi memiliki variasi yang sangat beragam sesuai kebutuhan. Khusus untuk penelitian ini, penulis hanya akan mengambil beberapa saja yang akan dijadikan sebagai bahan acuan atas implementasi teknik sinematografi dalam sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 13. Bagaimana variasinya dan sebanyak apa digunakan. Aspek tersebut ada sudut pandang kamera, level kamera, ukuran gambar dan pergerakan kamera.

*Scene* yang akan diteliti pun sudah ditentukan sebelumnya. Pada episode pertama, yaitu *scene 7*, *scene 15*, *scene 16*, *scene 17*, *scene 22*, *scene 28*, *scene 33* dan *scene 34*. Pada episode dua, terdapat pada *scene 9*, *scene 11* dan *scene 20*. Kemudian pada episode ketiga, ada *scene 7*, *scene 10*, *scene 12*, *scene 20*,



*scene 22* dan *scene 26*. Episode keempat ada pada *scene 6*, *scene 8* dan *scene 16*. Terakhir pada episode lima, terdapat pada *scene 5*, *scene 19* dan *scene 27*. Berikut ini adalah hasil penelitiannya.

#### 1. Episode 1 scene 7

Pada episode satu, secara keseluruhan, memiliki sembilan *scene* yang diteliti dan salah satunya yakni *scene* tujuh. Adegan ini menunjukkan proses Asrul yang sedang menelpon Pak Jalal. *Scene* ini secara keseluruhan memiliki empat gambar yang berbeda. Dua gambar untuk Asrul yang ada di depan masjid. Dua gambar untuk Pak Jalal dan istrinya yang sedang berada di dalam mobil. *Scene* ini pun menggunakan *cut back to*, sebuah istilah untuk perpindahan satu adegan ke adegan lain, lalu kembali lagi, begitu seterusnya dengan cepat. Hal itu untuk memberikan kesan pada penonton, bahwa dua kejadian berlangsung dalam waktu yang sama dan saling berkaitan. Untuk data gambarnya sendiri bisa disajikan sebagai berikut.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	M.C.U	Still
2	Gambar 2	Objektif	Eye	M.S	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.C.U	Stil
4	Gambar 4	Objektif	Eye	M.S	Still

Tabel 9. Analisis episode 1 scene 7

Nilai akhlak mahmudah pada *scene* tujuh ini sendiri terdapat pada durasi video 10.25, menunjukkan adegan Asrul, yang merupakan panitia peresmian masjid, berulang kali menelpon Pak Jalal yang merupakan donatur pembangunan masjid. Pak Jalal sengaja memperlakukan Asrul dengan tidak mengangkat telponnya. Saat diangkat, Pak Jalal justru bersikap sombong dengan mengatakan bahwa Asrul tidak perlu tahu apa yang sedang dikerjakannya dan memamerkan capaiannya. Asrul pun

hanya meminta untuk Pak Jalal agar cepat datang dan menutup telponnya. Diujung *scene*, Asrul mencoba sabar dengan istighfar.



Gambar 10. Asrul menahan amarah setelah menelpon Pak Jalal

Asrul : “Astaghfirullah hal adzim, lama-lama bisa naik darah tinggi awak kalau menelpon dia terus”.

Dialog Asrul itu pun memiliki kandungan nilai akhlak mahmudah sabar dan ikhlas. Dalam hal ini sabar dan ikhlas ditujukan untuk menghadapi sikap sombong dari Pak Jalal. Teknik sinematografi untuk menunjukkan nilai sabar dan ikhlas itu sendiri mengambil ukuran *medium shot*, dengan pergerakan *still* atau tidak bergerak, dengan level kamera sesuai mata manusia atau *eye level* dan sudut pandang objektif.

## 2. Episode 1 scene 15

*Scene* ini menunjukkan adegan Viral yang memberikan minuman untuk Bang Acip, tokoh tuna netra. *Scene* ini secara keseluruhan memiliki empat gambar. Dua gambar yang menunjukkan kedua tokoh namun dengan ukuran yang berbeda. Satu gambar untuk Viral. Satu lagi untuk Bang Acip. Berikut adalah urutan gambar di episode satu *scene* 15.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	L.S	Still

2	Gambar 2	Objektif	Eye	M.L.S	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.C.U	Still
4	Gambar 4	Objektif	Eye	M.C.U	Tilt down

Tabel 10. Analisis episode 1 scene 15

Nilai akhlak mahmudah dalam adegan ini terdapat pada scene 15 durasi 26.55. Adegan itu memperlihatkan Viral yang menawarkan minum untuk Alya, namun ditolak. Alih-alih mengembalikan minuman itu, Viral justru memberikan minuman itu kepada Acip, salah satu warga yang mengalami tuna netra.



Gambar 22. Viral memberikan minuman untuk Bang Acip

Nilai akhlak mahmudah yang terkandung dalam adegan ini adalah nilai dermawan. Nilai dermawan itu diambil dengan menggunakan teknik sinematografi sebagai berikut. Ukuran gambar *medium long shot*, sudut pandang objektif, level kamera selevel dengan mata manusia dan pergerakan *still* atau tidak bergerak.

### 3. Episode 1 scene 16

*Scene* ini menunjukkan Viral dan Maing. Dalam *scene* ini terdapat empat gambar. Satu gambar untuk Viral. Satu gambar untuk Maing. Dua gambar sebagai pembuka dan penutup obrolan yang mencakup mereka

berdua. Berikut ini tabel yang menyajikan urutan gambar pada episode satu *scene* 16.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	L.S	Still
2	Gambar 2	Objektif	Eye	M.C.U	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.C.U	Still
4	Gambar 4	Objektif	Eye	M.S	Still

Tabel 11. Analisis episode 1 *scene* 16

Nilai akhlak mahmudah *scene* 16 ini terdapat pada durasi 28.00. Adegan ini menunjukkan Viral, seorang penyaji makanan, dengan Maing yang merupakan bos sekaligus sahabatnya. Maing terus menyuruh Viral untuk mendekati Aliya. Akibat berlangsung berkali-kali, akhirnya Viral memutus percakapan dan menyuruh Maing untuk kembali bekerja.



Gambar 11. Viral bersabar pada Maing

Viral : “nih pegang, kerja, kerja, kerja!”

Nilai akhlak mahmudah dalam adegan ini adalah nilai sabar dan ikhlas. Teknik sinematografi yang digunakan untuk mengambil adegan tersebut yakni, menggunakan ukuran gambar *medium shot*, level kamera setara mata manusia, sudut pandang objektif dan tanpa pergerakan kamera.

#### 4. Episode 1 *scene* 17

Pada *scene* ini terdapat tujuh gambar. Empat gambar untuk masing-masing tokoh yang terlibat. Satu gambar ketika Mas Roy dan Asrul bergerak. Satu gambar untuk memperlihatkan suasana sekitar. Satu lagi gambar ketika Bang Jack dan Mas Roy berbincang.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	M.C.U	Still
2	Gambar 2	Objektif	Eye	M.C.U	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.C.U	Still
4	Gambar 4	Objektif	Eye	M.C.U	Still
5	Gambar 5	Objektif	Eye	L.S	Still
6	Gambar 6	Objektif	Eye	V.L.S	Still
7	Gambar 7	Objektif	Eye	M.C.U	Still

Tabel 12. Analisis episode 1 scene 17

Nilai akhlak mahmudah pada *scene* 17 ini ada pada durasi video 29.15. Ketika jalan cerita menunjukkan Asrul yang kembali menelpon Pak Jalal. Namun kali ini, ditengah-tengah ia menelpon, ponselnya mati. Bang Jack, sebagai ketua panitia, menanyakan hasil telponnya Asrul dengan Pak Jalal. Namun sayangnya tidak mendapat jawaban yang jelas, sehingga Bang Jack emosi. Ia pun berusaha menenangkan dirinya sendiri.



Gambar 12. Bang Jack bersabar pada Pak Jalal

Bang Jack: “Astaghfirullah hal adzim, jadi emosi gue nih, Ya Allah, Ya Rabb...”

Nilai akhlak mahmudah yang ada pada adegan ini yakni nilai sabar dan ikhlas. Hal itu jelas ditunjukkan oleh dialog Bang Jack di atas yang kemudian diikuti dengan solusi yang harus dikerjakan. Teknik sinematografi yang digunakan yakni, mengambil ukuran gambar *medium close up*, level kamera setara mata manusia, sudut pandang objektif dan tanpa pergerakan kamera.

#### 5. Episode 1 scene 22

*Scene* ini menunjukkan perjuangan Mas Roy mempertahankan amanah yang sedang dipikulnya, menjaga pita peresmian masjid. Terdapat empat gambar secara keseluruhan. Satu gambar untuk Pak Bombi, satu gambar untuk Mas Roy dan anak buah Pak Bombi yang memegangnya. Satu gambar lagi untuk anak buah Pak Bombi lainnya. Terakhir merupakan gambar yang menunjukkan suasana sekitar.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	V.L.S	Still
2	Gambar 2	Objektif	Eye	M.C.U	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.C.U	Still
4	Gambar 4	Objektif	Eye	M.C.U	Tilt down

Tabel 13. Analisis episode 1 scene 22

Nilai akhlak mahmudah *scene* 22 ini terdapat pada durasi video 33.15. Ketika adegan menunjukkan Roy yang dititipi amanah untuk menjaga pita peresmian masjid oleh Bang Jack. Sementara Bang Jack wudhu, Bombi dan dua anak buahnya menyerobot ingin memotong pita itu. Roy berusaha sekuat tenaga agar Bombi tidak memotongnya. Namun akhirnya, pita

dipotong juga oleh Bombi, dimana seharusnya pita itu dipotong oleh Pak Jalal.



Gambar 16. Mas Roy berusaha menjaga amanahnya

Nilai akhlak mahmudah yang terdapat pada *scene* ini yakni nilai amanah atau menepati janji. Meskipun pada akhirnya pita yang dijaganya dipotong oleh Bombi, namun setidaknya Mas Roy menunjukkan perlawanan. Tidak pasrah saja dengan apa yang dilakukan Bombi dan kedua anak buahnya. Teknik sinematografi yang digunakan yaitu, menggunakan ukuran gambar *medium close up*, sudut pandang kamera objektif, level kamera setara mata manusia dan tanpa pergerakan kamera.

#### 6. Episode 1 scene 28

Dalam *scene* ini Asrul mencoba menyabarkan Bang Jack yang marah-marah karena pita peresmian masjid dipotong oleh Pak Bombi. Ada lima gambar pada *scene* ini. Satu gambar untuk masing-masing tokoh, Mas Roy, Asrul dan Bang Jack. Dua gambar yang berbeda ukuran, untuk menunjukkan tiga tokoh itu saling berbincang.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	M.C.U	Still
2	Gambar 2	Objektif	Eye	M.C.U	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.C.U	Still

4	Gambar 4	Objektif	Eye	L.S	Still
5	Gambar 5	Objektif	Eye	V.L.S	Still

Tabel 14. Analisis episode 1 scene 28

Nilai akhlak mahmudah *scene* 28 ini terdapat pada durasi 41.05. Menunjukkan Bang Jack yang sedang pusing karena pita peresmian masjid, yang seharusnya dipotong Pak Jalal, terlanjur dipotong oleh Bombi. Bang Jack pun memarahi Mas Roy yang ditugasinya menjaga pita. Dalam keadaan emosi, Bang Jack ditenangkan oleh Asrul.



Gambar 13. Asrul menyabarkan Bang Jack

Bang Jack : “astaghfirullah hal adzim, kepala gue cekot-cekotan nih, darah tinggi gue kumat”

Asrul : “makanya sabar bang, sabar!”

Nilai akhlak mahmudah yang terdapat pada *scene* ini adalah nilai sabar dan ikhlas. Hal itu jelas ditunjukkan oleh kalimat Asrul di atas. Teknik sinematografi yang digunakan sendiri yakni, menggunakan ukuran gambar *medium close up*, level kamera setara mata manusia, sudut pandang objektif dan tanpa pergerakan kamera.

Selain itu, masih pada *scene* 28 durasi 41.20, yang merupakan adegan lanjutan dari insiden potong pita Bang Jack yang sudah bersabar, menyuruh Roy mencari isolasi untuk merekatkan kembali pita yang telah terpotong. Roy pun langsung bergegas mencarinya di suatu tempat.





Gambar 17. Mas Roy bergegas mencari isolasi

Adegan ini pun mengandung nilai akhlak mahmudah amanah atau menepati janji. Hal itu terlihat dari dialog dan bahasa tubuh dari Mas Roy yang merespon cepat perintah dari Bang Jack yang memintanya bertanggung jawab. Teknik sinematografi yang digunakan yakni, menggunakan ukuran gambar *medium close up*, level kamera setara mata manusia, sudut pandang objektif dan tanpa menggunakan pergerakan kamera.

#### 7. Episode 1 scene 33

*Scene* ini menunjukkan perjuangan Mas Roy membawa isolasi, melewati perkebunan. Adegan ini didramatisir dengan tersungkurnya Mas Roy dan menggelindingnya isolasi masuk ke suatu kubangan. Ada enam gambar yang berbeda di dalam adegan ini. Semua gambar itu menunjukkan Roy yang berjuang membawa isolasi. Mulai dari berjalan melewati perkebunan, detail ekspresi Mas Roy, detail isolasi yang menggelinding hingga usaha Mas Roy untuk mengambilnya kembali.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	M.L.S	Pan right
2	Gambar 2	Objektif	Eye	V.L.S	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	L.S	Still
4	Gambar 4	Objektif	Eye	C.U	Still

5	Gambar 5	Objektif	Eye	M.C.U	Still
6	Gambar 6	Objektif	High	C.U	Still

Tabel 15. Analisis episode 1 scene 33

Nilai akhlak mahmudah pada *scene* 33 ini terjadi pada durasi 47.00. Adegan yang didramatisir dengan terjatuhnya Mas Roy yang kemudian isolasinya menggelinding jatuh ke sebuah kubangan air. Kemudian Roy mengambilnya dan kembali berlari menuju masjid.



Gambar 18. Mas Roy tersungkur dan isolasinya menggelinding

Nilai akhlak mahmudah yang terkandung dalam *scene* ini adalah nilai amanah atau menepati janji. Ditunjukkan oleh semua gambar disepanjang *scene*. Mulai dari gambar satu hingga gambar ke enam. Untuk teknik sinematografinya sendiri bisa kembali dilihat pada tabel 15 di atas.

#### 8. Episode 1 scene 34

Gambar yang ditampilkan dalam *scene* 34 episode satu ada tiga gambar. Pertama gambar kaki Bang Acip yang sedang menggaruk. Kedua gambar tokoh Bang Acip itu sendiri. Ketiga kembali ke gambar kaki, namun kali ini gambar bergerak sampai mengambil wajah Bang Acip.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	C.U	Still
2	Gambar 2	Objektif	Low	M.S	Still

3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.C.U	Tilt up
---	----------	----------	-----	-------	---------

Tabel 16. Analisis episode 1 scene 34

Nilai akhlak mahmudah pada *scene* 34, terjadi pada durasi 47.15. Adegan ini sebenarnya masih terkait dengan insiden potong pita. Acip, tokoh buta, diminta Bang Jack untuk memegang pita yang telah terpotong agar seolah-olah pita itu masih terhubung. *Scene* ini secara khusus menunjukkan Acip yang diganggu oleh semut di kakinya, namun ia tetap teguh memegang pita itu.



Gambar 19. Bang Acip teguh memegang pita

Nilai amanah atau menepati janji jelas tergambar di *scene* ini. Ditunjukkan dengan akting tokoh yang terus memegang pita dibarengi dengan kakinya yang terus menggaruk-garuk seolah ada semut yang menggangukannya. Gambar yang paling menunjukkan nilai itu yakni ketika kamera mengambil keseluruhan tubuh tokoh. Yaitu ketika kamera bergerak dari posisi kaki menuju kepala tokoh. Teknik ini disebut dengan pergerakan kamera *tilt up* atau bergerak ke atas. Ukuran gambar yang digunakan adalah *medium close up* dengan sudut pandang objektif dan level kamera setara mata manusia.

Episode satu, nilai akhlak mahmudah lebih banyak disampaikan dengan ukuran gambar *medium close up*, seperti pada *scene* 17, *scene* 22, *scene* 28 dan *scene* 34. Ukuran gambar ini memang sesuai digunakan untuk

menyampaikan nilai akhlak mahmudah yang cara penyampaiannya melalui dialog verbal. Hal itu dikarenakan ukuran gambar ini memungkinkan untuk megambil seluruh ekspresi wajah tokoh yang sedang berdialog. Selain itu, ukuran ini juga memungkinkan untuk tersedianya *head room* dan *nose room* yang cukup sehingga gambar keseluruhan tidak terasa penuh.

Sementara ada juga adegan dengan nilai akhlak mahmudah yang cara penyampaiannya menggunakan akting tokoh. Seperti pada *scene* 16, ketika Viral memberikan minuman untuk Bang Acip. Adegan tersebut diambil menggunakan ukuran gambar *medium long shot*. Ukuran ini memang sesuai dengan nilai akhlak mahmudah yang disampaikan melalui akting tokoh. Untuk menunjukkan dua orang memang sudah seharusnya menggunakan ukuran gambar yang lebih lebar. Selain agar penonton jelas, hal itu juga menunjukkan bahwa dua orang tersebut memang berada di lokasi yang sama.

Sementara untuk sudut pandang, level kamera dan pergerakan kamera, hampir semuanya memiliki kesamaan, yakni sudut pandang objektif, level kamera setara mata manusia dan tanpa pergerakan kamera. Hal itu dikarenakan hampir seluruh adegan terjadi dalam suasana santai. Penonton pun dibawa demikian dengan sudut pandang, level kamera dan pergerakan kamera yang ada. Pengecualian terjadi pada *scene* 33 yang menunjukkan adegan Mas Roy yang sedang panik. Maka teknik sinematografi yang digunakan lebih variatif seperti yang sudah dijabarkan pada tabel 15.

#### 9. Episode 2 scene 9

Pada episode dua, penulis menemukan tiga adegan yang mengandung nilai kejujuran. Salah satunya pada *scene* sembilan, adegan ini menunjukkan Agung yang menyampaikan bahwa sholat di awal waktu adalah yang paling utama kepada tiga rekannya. Ada delapan gambar dalam adegan ini. Satu gambar untuk masing-masing tokoh yang terlibat.

Dua gambar sebagai pengantar adegan dan satu gambar untuk tangan pepeng.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	L.S	Pan right
2	Gambar 2	Objektif	Eye	V.L.S	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.C.U	Still
4	Gambar 4	Objektif	Eye	M.C.U	Still
5	Gambar 5	Objektif	Eye	M.C.U	Still
6	Gambar 6	Objektif	Eye	M.C.U	Still
7	Gambar 7	Objektif	Eye	M.S	Still
8	Gambar 8	Objektif	Eye	C.U	Still

Tabel 17. Analisis episode 2 scene 9

Nilai akhlak mahmudah pada *scene* ke sembilan terdapat di vidio menit 11.04. Adegan itu menunjukkan Agung, Pepeng, Jerry dan Ajun yang akan pergi ke mall, namun hal itu berbarengan dengan berkumandangnya adzan dhuhur. Agung menyarankan agar ia dan ketiga rekannya menjalankan sholat dhuhur terlebih dahulu sebelum berangkat, tapi ditolak ketiga rekannya.



Gambar 1. Agung menasihati teman-temannya

Agung : “kita sholat dulu yuk”

Pepeng : “ntar aja gung, kita sholat di mall”

- Agung : “kenapa gak sholat di masjid aja?”
- Jerry : “di mall juga ada masjid gung, *don't worry*”
- Agung : “sholat di awal waktu itu lebih utama om”**
- Ajun : “kalo kita jalan ke mall, kita termasuk musafir gung, kita akan mendapatkan hak istimewa”
- Jerry : “sholatnya digabung aja, dhuhur dan ashar”
- Agung : “kalau dijamak, syaratnya minimal 80 kilometer perjalanan, baru sholatnya bisa digabung”**
- Pepeng : “kalau begitu, sebelum ke mall, kita muter-muter aja dulu sampai 80 kilometer”
- Ajun : “bener ini kata si Pepeng. Jangan kaya orang miskin....”

Nilai akhlak mahmudah pada *scene* ini adalah nilai kejujuran. Hal itu disampaikan dalam dua dialog yang terpisah, namun memiliki teknik sinematografi yang sama. Ukuran gambar yang digunakan adalah *medium close up*, dengan sudut pandang objektif, level kamera setara mata manusia dan tanpa pergerakan kamera.

#### 10. Episode 2 scene 11

Adekan ini menunjukkan Pak Jalal yang protes karena tidak jadi memotong pita untuk peresmian masjidnya. Ada lima gambar dalam adegan ini. Satu gambar menunjukkan Pak Jalal dan Bang Jack. Satu gambar menunjukkan Pak Jalal dan Asrul. Dua gambar lainnya untuk Mas Roy saat duduk dan berdiri. Satu lagi untuk menunjukkan mereka semua dalam satu lokasi yang sama.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	M.C.U	Still
2	Gambar 2	Objektif	Eye	M.C.U	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.C.U	Still

4	Gambar 4	Objektif	Eye	L.S	Still
5	Gambar 5	Objektif	Low	M.L.S	Still

Tabel 18. Analisis episode 2 scene 11

Nilai akhlak mahmudah pada *scene* 11 ada didurasi vidio menit 14.45. Adegan yang menunjukkan perdebatan Pak Jalal dengan Bang Jack tentang tragedi potong pita yang. Agenda itu seharusnya dilakukan oleh Pak Jalal sebagai pemberi wakaf masjid, namun diserobot oleh Pak Bombi. Pak Jalal yang masih tidak terima, diminta untuk menjadi imam sholat yang pertama dilangsungkan di masjid itu oleh Bang Jack, namun ditolak. Hingga dijelaskan oleh Bang Jack.



Gambar 2. Bang Jack menasihati Pak Jalal

Bang Jack : “urusan potong pita itu kehormatan di mata manusia, tapi menjadi imam sholat itu kehormatan yang sangat mulia di mata Allah swt”

Nilai yang terkandung dalam adegan ini pun nilai kejujuran. Sedangkan teknik sinematografi yang digunakan yaitu, untuk ukuran gambar menggunakan *medium close up*. Level kamera untuk gambar tersebut yaitu *eye level camera* atau level kamera setara mata manusia. Sudut pandang menggunakan objektif. Pergerakan kamera menggunakan *still* atau tidak bergerak.

11. Episode 2 scene 20

Adegan di mana Pak Jalal berbincang dengan istrinya soal pita masjid. Terdapat empat gambar dalam adegan ini. Satu gambar untuk masing-masing tokoh. Satu gambar untuk menunjukkan mereka berdua duduk di kursi yang sama. Satu lagi merupakan gambar pembuka adegan.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	M.L.S	Track
2	Gambar 2	Objektif	Eye	M.C.U	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.C.U	Still
4	Gambar 4	Objektif	Eye	V.L.S	Still

Tabel 19. Analisis episode 2 scene 20

Nilai akhlak mahmudah yang disampaikan di sini ada pada durasi ke 29.21 *scene* 20. Pada adegan itu diperlihatkan mengenai perdebatan Pak Jalal dan istrinya. Pak Jalal yang masih tidak terima dengan masalah potong pita, tidak mau untuk sholat ke masjid. Saat ditegur oleh istrinya, Pak Jalal justru menyombongkan amalan-amalan baik yang sudah ia lakukan. Akhirnya Ibu Jalal mengingatkan suaminya seraya pergi.



Gambar 3. Ibu Jalal menasihati suaminya

Ibu Jalal : “hati-hati pah, setan suka nyelip disela-sela amal baik, nanti gak ada gunanya tuh semua amal Papah”

*Scene* ini pun mengandung nilai kejujuran. Dihadirkan dengan menggunakan teknik sinematografi ukuran gambar *medium close up*, level



kamera setara mata manusia, sudut pandang objektif dan pergerakan kamera *still* atau tanpa pergerakan.

Dalam episode kedua ini, teknik sinematografi yang digunakan dalam menyampaikan nilai akhlak mahmudah semuanya sama. Semua nilai akhlak mahmudah yang ada disampaikan dengan cara dialog verbal. Sehingga membutuhkan gambar untuk menangkap ekspresi tokoh yang mengatakannya dengan jelas. Ukuran gambar yang dimaksud adalah ukuran gambar *medium close up*. Dengan ukuran ini, ekspresi tokoh bisa terlihat dengan jelas. Tapi juga masih relatif seimbang dengan *head room* dan *nose room* yang bisa ditambahkan. Dengan ekspresi tokoh yang jelas, tentunya penonton akan lebih fokus dengan dialog yang disampaikan tokoh tersebut. Sehingga nilai akhlak mahmudah bisa ditangkap.

Selain ukuran gambar, pada sudut pandang, level kamera dan pergerakan kamera juga ditemukan kesamaan. Hal itu diaplikasikan karena memang dalam cerita tidak dibutuhkan efek tertentu. Semuanya mengalir dan sama seperti orang yang berdialog dalam kehidupan sehari-hari. Sudut pandang objektif sesuai digunakan agar penonton bisa melihat keseluruhan latar tempat dan tokoh-tokoh yang beradegan. Level kamera setara mata manusia digunakan agar menampilkan efek netral atau suasana yang santai. Sama dengan pergerakan kamera diam, digunakan untuk menjadikan penonton fokus pada pergerakan tokoh.

## 12. Episode 3 scene 7

Pada episode ketiga, ada enam *scene* yang memiliki nilai akhlak mahmudah. Pertama, pada *scene 7*. Adegan ini menunjukkan Mbah Rudi yang didatangi mantan muridnya, Pak Bombi. Ada empat gambar dalam adegan ini. Satu gambar untuk masing-masing tokoh. Satu gambar yang menunjukkan mereka berdua duduk di kursi yang sama. Satu gambar lainnya untuk menunjukkan kotak warisan milik Mbah Rudi.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	M.C.U	Still
2	Gambar 2	Objektif	Eye	M.C.U	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	L.S	Still
4	Gambar 4	Objektif	Eye	C.U	Still

Tabel 20. Analisis episode 3 scene 7

Pada *scene 7* ini, nilai akhlak mahmudah ada didurasi 10.50. Adegan ini menunjukkan Pak Bombi yang bersilaturrehmi dengan Mbah Rudi, seorang dukun, yang juga merupakan gurunya di masa lalu. Pak Bombi merasa tidak enak karena kini dirinya sudah tidak memiliki satu kepercayaan dengan gurunya. Namun, alih-alih marah, Mbah Rudi justru menunjukkan sikap toleransi dan menyampaikan sebuah potongan ayat dari Al-Qur'an surat Al-Kafirun ayat 6.



Gambar 4. Mbah Rudi menasihati Pak Bombi

Bombi : “maaf lho mbah, tadinya saya kira mbah marah sama saya, karena sekarang kita sudah berbeda keyakinan”

Mbah Rudi : “bukan, saya itu orangnya toleran. *Lakum dinukum waliyadin*”

Nilai akhlak mahmudah yang ada di adegan ini yakni nilai kejujuran. Disampaikan dengan jelas oleh Mbah Rudi dalam dialognya. Sementara untuk menyampaikannya, teknik sinematografi yang digunakan yaitu,

menggunakan ukuran gambar *medium close up*, sudut pandang objektif, level kamera sesuai mata manusia dan tanpa pergerakan kamera.

### 13. Episode 3 scene 10

*Scene* yang menunjukkan Bang Jack bersama David. David yang merupakan anak angkat Abah Nyinyi, seorang tokoh agama, diminta untuk menjadi ustad di masjid baru di kampung atas itu. Adegan ini memiliki empat gambar. Satu gambar sebagai pengantar adegan. Satu gambar untuk menunjukkan kedua tokoh. Dua gambar lagi untuk masing-masing tokoh.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	High	V.L.S	Track
2	Gambar 2	Objektif	Eye	L.S	Still
3	Gambar 3	Objektif	Low	M.S	Still
4	Gambar 4	Objektif	Low	M.S	Still

Tabel 21. Analisis episode 3 scene 10

Nilai akhlak mahmudah pada *scene* 10 terdapat di durasi 14.25. Ketika adegan menunjukkan Bang Jack dengan Ustad David. Bang Jack meminta David menjadi ustad untuk masjid yang baru berdiri, namun David merasa belum pantas karena masih muda dan ilmunya masih kurang. Kemudian Bang Jack menasihati David. Berikut ini potongan dialog dari adegan tersebut.



Gambar 5. Bang Jack menasihati David

Bang Jack : “...lu, jadi imam di masjid ini. Amalkan semua ilmu yang lu punya untuk mengajak sebanyak-banyaknya orang menuju pintu surga”

David : “maaf Bang, saya merasa belum pantas. Itu terlalu berat buat saya”

Bang Jack : “**lebih berat lagi pertanggungjawaban orang punya ilmu tapi tidak mengamalkan.** Lu juga tau itu kan?”

Nilai akhlak mahmudah dalam adegan ini adalah nilai kejujuran. Jelas tergambar dari dialog yang diucapkan tokoh Bang Jack. Teknik sinematografi yang digunakan yakni, menggunakan ukuran gambar *medium shot*, level kamera lebih rendah dari mata manusia atau *low level camera*, sudut pandang objektif dan tanpa pergerakan kamera.

#### 14. Episode 3 scene 12

*Scene* yang menunjukkan Bang Jack menerima Mbah Rudi di masjid. Ada delapan gambar dalam *scene* ini. Satu gambar untuk peta warisan leluhur Mbah Rudi. Satu gambar untuk menunjukkan mereka berenam dalam masjid yang sama. Tiga gambar untuk masing-masing Bang Jack, Pak Bombi dan Mbah Rudi. Tiga gambar lagi untuk masing-masing pasangan, Pak Bombi dan Mbah Rudi, Bang Jack dan David serta dua anak buah Pak Bombi.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	C.U	Still
2	Gambar 2	Objektif	High	V.L.S	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.C.U	Still
4	Gambar 4	Objektif	Eye	M.C.U	Still
5	Gambar 5	Objektif	Eye	M.C.U	Still
6	Gambar 6	Objektif	Eye	M.S	Still
7	Gambar 7	Objektif	Eye	M.S	Still

8	Gambar 8	Objektif	Eye	M.S	Tilt down
---	----------	----------	-----	-----	-----------

Tabel 22. Analisis episode 3 scene 12

Pada *scene* 12 ini, nilai akhlak mahmudah terdapat pada durasi 18.00. Adegan yang menunjukkan Bang Jack ketika pertama kali bertemu dengan Mbah Rudi. Waktu itu Mbah Rudi datang ke masjid bersama Bombi dan dua anak buahnya sesaat setelah Bang Jack berbincang dengan David. Mbah Rudi yang semena-mena mengklaim sebagian tanah masjid adalah tanah warisan leluhurnya, meminta agar masjid dirobohkan. Namun dengan segera Bang Jack menjelaskan bahwa dirinya hanya orang yang diamanahi untuk menjaga masjid. Bang Jack menyarankan agar mereka menemui Pak Jalal sebagai pemilik tanah dan bangunan.



Gambar 20. Bang Jack menenangkan Pak Bombi dan Mbah Rudi

Bang Jack : “asal lu tau ye, ini tanah wakaf dari Pak Haji Ahmad Jalaludin, masjid juga. Jadi dalam hal ini, Saya tidak bisa memutuskan”

Nilai akhlak mahmudah yang terkandung yakni nilai menepati janji atau amanah. Terlihat dari dialog dan akting dari tokoh Bang Jack yang dengan sepenuh hati mempertahankan masjid agar tidak diganggu oleh Mbah Rudi dan komplotannya. Teknik sinematografi yang digunakan

adalah menggunakan ukuran gambar *medium shot*, sudut pandang objektif, level kamera setara mata manusia dan tanpa pergerakan kamera.

#### 15. Episode 3 scene 20

Ada empat gambar dalam adegan ini. Pertama, dua gambar dari tokoh yang saling berhadapan. Satu gambar *close up* tangan Bang Jack. Satu lagi gambar keduanya, ketika Mbah Rudi bersembahyang.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	M.C.U	Still
2	Gambar 2	Objektif	Eye	M.C.U	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	C.U	Still
4	Gambar 4	Objektif	Eye	L.S	Still

Tabel 23. Analisis episode 3 scene 20

Pada adegan ini, nilai akhlak mahmudah terdapat pada durasi 29.30. Adegan ketika Bang Jack menerima kedatangan Mbah Rudi, seorang dukun, yang mengklaim bahwa ia memiliki tanah warisan di area masjid. Ketika Bang Jack dan Mbah Rudi saling tatap empat mata, Bang Jack menahan amarahnya. Hal itu ditunjukkan dengan tangan Bang Jack yang mengepal seolah ingin memukul Mbah Rudi. Namun dengan segera tangan Bang Jack kembali meregang, seraya ia mengehela nafas.



Gambar 14. Bang Jack menyabarkan dirinya sendiri

Nilai akhlak mahmudah dalam adegan ini adalah nilai sabar dan ikhlas. Adegan Bang Jack mengepalkan tangannya, lalu dengan segera ia regangkan kembali menunjukkan bahwa sebenarnya ia marah, namun tidak ingin menunjukkannya. Teknik sinematografi yang digunakan yakni, menggunakan ukuran gambar *close up*, sudut pandang objektif, *eye level camera* dan tanpa pergerakan kamera.

#### 16. Episode 3 scene 22

Sepanjang *scene* ini adalah perdebatan antara Bang Jack dan Pak Bombi. Ada enam gambar yang terdapat pada scene ini. Satu gambar untuk menunjukkan mereka berlima akan sholat berjamaah. Satu gambar menunjukkan kaki Pak Bombi yang satu langkah lebih maju dari makmum yang lain. Tiga gambar untuk masing-masing tokoh, Pak Bombi, David dan Bang Jack. Satu gambar lagi untuk Pak Bombi dan kedua anak buahnya.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	High	V.L.S	Still
2	Gambar 2	Objektif	Eye	C.U	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.C.U	Still
4	Gambar 4	Objektif	Eye	M.C.U	Still
5	Gambar 5	Objektif	Eye	M.C.U	Still
6	Gambar 6	Objektif	Eye	M.S	Still

Tabel 24. Analisis episode 3 scene 22



Gambar 6. Bang Jack menasihati Pak Bombi

*Scene* 22 berdurasi sekitar dua menit, dimulai dari menit 33 sampai menit 35. Nilai akhlak mahmudah adalah nilai kejujuran. Nilai itu jelas tersampaikan dalam dialog Bang Jack ketika menasihati Pak Bombi. Walaupun Pak Bombi tidak terima, Bang Jack terus saja memberikan penjelasan, bagaimana seharusnya sholat berjamaah dalam Islam. Nilai akhlak mahmudah terdapat disepanjang *scene*. Untuk data gambarnya, bisa dilihat kembali pada tabel 24.

#### 17. Episode 3 scene 26

Adegan ini menunjukkan tiga tokoh yang sedang duduk santai di depan masjid selepas jamaah sholat dhuhur. Ada enam gambar dalam *scene* ini. Satu gambar sebagai pengantar adegan. Tiga gambar untuk masing-masing tokoh. Satu gambar lagi untuk Bang Jack dan David. Satu gambar terakhir untuk Roy ketika dia berjalan pergi.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	LS	Still
2	Gambar 2	Objektif	Eye	M.C.U	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.C.U	Still
4	Gambar 4	Objektif	Eye	M.C.U	Still
5	Gambar 5	Objektif	Eye	M.L.S	Still
6	Gambar 6	Objektif	Low	M.S	Still

Tabel 25. Analisis episode 3 scene 26

Nilai akhlak mahmudah pada *scene* 26, ada di menit 43.00. Pada adegan ini ditunjukkan Bang Jack meminta Roy untuk pergi membeli makan siang. Awalnya Roy menolak karena ia merasa David yang harusnya membeli makan. Selain itu, David juga telah mengambil jatah adzan yang harusnya dilakukan oleh Mas Roy. Tapi Bang Jack menasihati dan mengingatkan Roy bahwa dia adalah tamu. Sudah seharusnya mereka melayani tamu.





Gambar 7. Bang Jack menasihati Mas Roy

Bang Jack : “sebagai umat Rasulullah, kita mesti tau bagaimana menghormati tamu.”

Nilai akhlak mahmudah dalam *scene* ini pun nilai kejujuran. Teknik sinematografi yang digunakan yakni, menggunakan ukuran gambar *medium long shot*, level kamera setara mata manusia, sudut pandang objektif dan tanpa pergerakan kamera.

Pada episode ketiga, hampir sama dengan episode pertama dan kedua. Untuk penyampaian nilai akhlak mahmudah yang menggunakan dialog verbal, digunakan ukuran gambar *medium close up*, agar lebih jelas ekspresi wajah para tokoh. *Scene* yang ‘unik’ pada episode tiga adalah *scene 10* dan *scene 20*. Pada *scene 10* misalnya, ukuran gambar yang digunakan sama dengan penyampaian nilai akhlak mahmudah lainnya yang menggunakan dialog verbal, namun *scene* ini menggunakan *low level camera*. Level kamera seperti ini biasa digunakan agar tokoh yang diambil terlihat besar, berwibawa, berkuasa atau memiliki ‘kekuatan’. Hal itu sesuai karena topik yang dibicarakan di *scene* ini adalah hal yang penting dan terjadi di tempat yang juga penting. Selain itu, level kamera rendah juga bisa digunakan untuk menunjukkan kemegahan dari masjid yang menjadi bangunan penting dalam cerita ini.

Demikian juga yang terjadi pada *scene 20*. Pada *scene* ini, nilai akhlak mahmudah ditunjukkan dengan akting dari tokoh Bang Jack. Di mana ia

sekedar mengepalkan tangan, kemudian meregangkannya kembali. Hal itu bisa dimaknai, ada aliran emosi dalam tokoh Bang Jack yang sebenarnya emosi melihat Mbah Rudi, namun dengan segera ia bersabar. Ukuran gambar *close up* yang digunakan sudah sesuai dalam menangkap adegan ini. Pertama, karena gerakan mengepalkan tangan itu adalah gerakan kecil, sehingga tidak mungkin ditangkap dengan ukuran gambar jauh. Kedua, hal itu untuk memberi kesan pada penonton, bahwa kejadian itu adalah rahasia, hanya diketahui oleh Bang Jack sebagai pemilik emosi. Sementara untuk sudut pandang dan pergerakan kamera, kedua scene ini memiliki kesamaan, yakni sudut pandang objektif dan tanpa pergerakan kamera.

#### 18. Episode 4 scene 6

*Scene* ini menunjukkan Zahro yang sedang makan gado-gado di pinggir jalan. Jumlah gambar dalam adegan ini ada sepuluh. Enam gambar untuk masing-masing tokoh dalam adegan. Dua gambar untuk masing-masing pasangan pengunjung. Satu gambar yang menunjukkan seluruh tokoh. Satu gambar untuk *close up* piring gado-gado.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	L.S	Still
2	Gambar 2	Objektif	Eye	M.C.U	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.C.U	Still
4	Gambar 4	Objektif	Eye	M.C.U	Still
5	Gambar 5	Objektif	Eye	M.C.U	Still
6	Gambar 6	Objektif	Eye	M.C.U	Still
7	Gambar 7	Objektif	Eye	M.C.U	Still
8	Gambar 8	Objektif	Eye	M.S	Still
9	Gambar 9	Objektif	Eye	M.S	Still
10	Gambar 10	Objektif	Eye	C.U	Still

Tabel 26. Analisis episode 4 scene 6

Nilai akhlak mahmudah pada scene 6 terjadi pada durasi 09.30. Yaitu ketika Zahro, anak Pak Jalal, yang baru saja pulang dari Jerman dan mampir ke warung gado-gado di pinggir jalan. Zahro dengan spontan menawari pengunjung lainnya untuk memesan gado-gado lagi. Para pengunjung pun bergantian memesan gado-gado lagi untuk dibawa pulang.



Gambar 23. Zahro mentraktir pengunjung gado-gado

Nilai akhlak mahmudah dalam adegan ini adalah nilai dermawan. Sedangkan teknik sinematografi yang digunakan yakni, ukuran gambar menggunakan *medium close up*. Sudut pandang menggunakan gambar objektif. Level kamera setara mata manusia. Pergerakan kamera menggunakan *still* atau tidak bergerak.

#### 19. Episode 4 scene 8

Adegan ini menunjukkan tiga tokoh selepas makan siang. Adegan ini memiliki lima gambar. Tiga gambar untuk masing-masing tokoh, Bang Jack, David dan Mas Roy. Satu gambar yang mencakup Bang Jack dan Mas Roy. Satu gambar lagi untuk tangan Mas Roy ketika membereskan bungkus makanan.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	C.U	Still
2	Gambar 2	Objektif	Eye	M.C.U	Still

3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.C.U	Still
4	Gambar 4	Objektif	Eye	M.C.U	Still
5	Gambar 5	Objektif	Eye	M.L.S	Still

Tabel 27. Analisis episode 4 scene 8

Nilai akhlak mahmudah dalam *scene* 8 terdapat pada durasi 14.58. Adegan ini terjadi di teras masjid. Berisi tiga tokoh, Roy, Bang Jack dan David. Setelah makan siang, Bang Jack meminta Roy untuk pergi karena ia ingin berbicara empat mata dengan David. Awalnya Roy menolak karena ia masih tidak terima dengan jatah adzannya yang direbut oleh David. Akhirnya Bang Jack marah dan seketika David menasihati Bang Jack untuk bersabar.



Gambar 15. David menyabarkan Bang Jack

Bang Jack : “Roy, lu pergi sekarang atau nunggu gue tabok?”

Roy : “i, i, iya bang.. assalamualaikum”

Bang Jack : “walaikumsalam warahmatullah wabarakatuh.

Bikin emosi aja jadi orang”

David : “sabar bang! *Jangan marah, maka bagimu surga*”

Bang Jack : “astaghfirullah hal adzim”

Nilai akhlak mahmudah dalam adegan ini adalah nilai sabar dan ikhlas. Nilai itu jelas tersampaikan dari ucapan David yang mengutip potongan

dalil. Teknik sinematografi yang digunakan yakni, menggunakan ukuran gambar *medium close up*, sudut pandang objektif, level kamera setara mata manusia dan tanpa pergerakan kamera.

#### 20. Episode 4 scene 16

Adegan yang menunjukkan Asrul menyuapi sahabat lamanya Udin, yang kini menderita gangguan jiwa. Ada lima gambar yang ada dalam *scene* ini. Tiga gambar untuk masing-masing tokoh Asrul, Udin dan Meira. Satu gambar ketika Asrul menyendok makanan. Satu gambar lagi untuk mengambil mereka bertiga.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	C.U	Tilt up
2	Gambar 2	Objetif	Eye	M.C.U	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.C.U	Still
4	Gambar 4	Objektif	Eye	M.C.U	Still
5	Gambar 5	Objektif	Eye	L.S	Still

Tabel 28. Analisis episode 4 scene 16

Nilai akhlak mahmudah pada *scene* 16, terdapat pada durasi 30.00. Adegan ini menunjukkan Asrul yang sedang menyuapi Udin, sahabat lamanya yang kini mengalami gangguan jiwa. Istri Asrul, Meira, sebenarnya tidak mau kalau Asrul mengasuh Udin di rumah mereka. Namun karena rasa cinta yang besar dari Asrul untuk sahabatnya, ia tetap melakukannya. Rangkaian adegan sebelumnya, Udin dibuang oleh satpam perumahan karena dianggap mengganggu warga. Udin dibungkus karung dan ditemukan oleh Asrul. Kemudian Asrul membawanya pulang.



Gambar 24. Asrul merawat Udin

Nilai akhlak mahmudah dalam adegan ini adalah nilai dermawan. Hal itu terlihat jelas dari akting tokoh Asrul yang tulus menyuapi sahabatnya, sesendok demi sesendok. Nilai kedermawanan Asrul terjadi disepanjang adegan. Untuk itulah teknik sinematografi yang digunakan adalah semua gambar yang ada pada *scene* 16 ini. Daftar gambarnya bisa dilihat kembali pada tabel 28.

Pada episode empat, nilai akhlak mahmudah disampaikan dengan dua jenis teknik sinematografi. Pada *scene* 6 dan *scene* 8, nilai akhlak mahmudah disampaikan dengan ukuran gambar *medium close up*. Ukuran gambar ini digunakan karena nilai akhlak mahmudah disampaikan dalam bentuk dialog verbal. Sehingga ekspresi wajah dari masing-masing tokoh yang mengucapkannya harus terlihat jelas. *Medium close up* merupakan ukuran gambar yang paling pas, karena selain bisa menunjukkan ekspresi dengan jelas, ukuran gambar ini juga masih memungkinkan tersedianya *head room* dan *nose room* yang cukup.

Sementara pada *scene* 16, nilai akhlak mahmudah disampaikan dengan ukuran gambar *long shot*. Ukuran ini digunakan karena penyampaian nilai akhlak mahmudah berupa kegiatan. Yakni adegan ketika Asrul menyuapi Udin sahabatnya. Ukuran gambar ini cocok digunakan karena bisa mencakup seluruh kegiatan yang sedang berlangsung. Walaupun memang memiliki

kekurangan karena ekspresi dari masing-masing tokoh yang ada tidak terlalu jelas.

Untuk sudut pandang, level kamera dan pergerakan kamera, seluruh *scene* yang mengandung nilai akhlak mahmudah pada episode empat ini sama. Yakni, menggunakan sudut pandang objektif, level kamera setara mata manusia dan tanpa pergerakan kamera. Hal itu digunakan agar penonton merasa nyaman dan bisa menikmati adegan juga dialog yang disajikan. Selain juga menunjukkan bahwa suasana dalam cerita ini cenderung santai dan tidak dramatis.

#### 21. Episode 5 scene 5

*Scene* yang menunjukkan Pak Bombi yang akan berangkat menuju rumah Pak Jalal. Ia pun berpamitan dengan istrinya. Ada 4 gambar yang diambil. Pertama gambar keduanya pada ruangan yang sama. Lalu gambar Pak Bombi dan gambar istrinya. Satu gambar lagi adalah pembuka adegan, dimulai dari tabloid yang sedang dibaca Istri Pak Bombi, bergerak menuju ekspresi wajahnya.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	C.U	Tilt up
2	Gambar 2	Objektif	Eye	M.C.U	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.C.U	Still
4	Gambar 4	Objektif	Eye	L.S	Still

Tabel 29. Analisis episode 5 scene 5

Nilai akhlak mahmudah pada *scene* 5 ini terjadi di durasi video 06.55. Suatu malam ketika Bombi pamit pada istrinya untuk menemui Pak Jalal. Dia menjelaskan posisinya sebagai pejabat harus senantiasa memberikan solusi terbaik untuk warganya. Sang istri pun mengijinkannya pergi.



Gambar 21. Pak Bombi pamit untuk menjalankan tugas

Bombi: “sebagai tokoh masyarakat, Papah harus hadir dan memberikan solusi sebaik-baiknya”

Nilai akhlak mahmudah dalam adegan ini yaitu nilai menepati janji atau amanah. Pak Bombi taat pada tugasnya sebagai pimpinan untuk senantiasa hadir dalam masyarakat demi bisa menyelesaikan semua persoalan yang ada. Walaupun memang digambarkan ada unsur fanatik karena Mbah Rudi adalah bekas guru spiritualnya. Teknik sinematografi yang digunakan yakni, menggunakan ukuran gambar *medium close up*, sudut pandang objektif, level kamera setara mata manusia dan tanpa pergerakan kamera.

## 22. Episode 5 scene 19

*Scene* ini menunjukkan Bang Jack yang memberitahu David agar tidak mempersulit diri sendiri dalam urusan beragama, namun juga tidak menyepelkan. Ada lima gambar yang diambil. Satu gambar untuk menunjukkan mereka berdua selepas wudhu. Dua gambar untuk kedua tokoh dalam *medium shot*. Dua gambar untuk kedua tokoh lagi dalam *medium close up*.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
1	Gambar 1	Objektif	Eye	L.S	Still



2	Gambar 2	Objektif	Eye	M.S	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.S	Still
4	Gambar 4	Objektif	Eye	M.C.U	Still
5	Gambar 5	Objektif	Eye	M.C.U	Still

Tabel 30. Analisis episode 5 scene 19



Gambar 8. Bang Jack menasihati David

Bang Jack : “beragama itu jangan terlalu dibikin repot. Tapi juga jangan terlalu digampang-gampangin”

Akhlak mahmudah pada *scene* 19, terdapat pada durasi vidio 25.50. Nilai akhlak mahmudah yang terkandung dalam adegan ini adalah nilai kejujuran. Hal itu jelas disampaikan dari dialog tokoh Bang Jack di atas. Teknik sinematografi yang digunakan yakni, menggunakan ukuran gambar *medium close up*, level kamera setara mata manusia, sudut pandang objektif dan tanpa pergerakan kamera.

### 23. Episode 5 scene 27

Merupakan adegan ketika Pak Bombi dan dua anak buahnya berjalan menuju masjid untuk melaksanakan sholat subuh berjamaah. Ada lima gambar dalam adegan ini. Dua gambar untuk mengambil mereka bertiga sekaligus. Tiga gambar untuk mengambil masing-masing tokoh, yakni Pak Bombi dan kedua anak buahnya.

No	Gambar	Sudut pandang	Level	Ukuran	Pergerakan
----	--------	---------------	-------	--------	------------

1	Gambar 1	Objektif	Eye	M.L.S	Track
2	Gambar 2	Objektif	Eye	M.S	Still
3	Gambar 3	Objektif	Eye	M.C.U	Still
4	Gambar 4	Objektif	Eye	M.C.U	Still
5	Gambar 5	Objektif	Eye	M.C.U	Still

Tabel 31. Analisis episode 5 scene 27

Nilai akhlak mahmudah pada *scene 27* ini terdapat pada durasi 33.50. Pada adegan ini ditunjukkan Bombi dan kedua anak buahnya yang sedang berjalan menuju masjid untuk sholat subuh berjamaah. Dua anak buahnya kedinginan dan protes kenapa Istri Bombi tidak sekalian ikut, padahal dia yang menyuruh Bombi untuk berjamaah di masjid. Kemudian Bombi menjelaskan bahwa, dalam islam, wanita memang dianjurkan untuk sholat di rumah saja.



Gambar 9. Pak Bombi menasihati anak buahnya

Bombi : “kata istri saya, kalo perempuan lebih baik sembahyangnya di rumah, tunggal putri”

Anak Buah : “ waduh, eta mah gak adil pak”

Bombi : “justru itu lebih adil, agar istri saya tidak sering-sering dilihat oleh laki-laki yang bukan mahromnya”

Nilai akhlak mahmudah dalam adegan ini pun merupakan nilai kejujuran. Teknik sinematografi yang digunakan yakni, menggunakan

ukuran gambar *medium close up*, level kamera setara mata manusia, sudut pandang objektif dan tanpa pergerakan kamera.

Pada episode lima ini, semua *scene* yang menunjukkan nilai akhlak mahmudah, yakni *scene 5*, *scene 19* dan *scene 27*, menggunakan ukuran gambar *medium close up*. Gambar ini digunakan karena semua penyampaian nilai akhlak mahmudah di episode lima ini menggunakan dialog. Untuk itu, ekspresi dari tokoh yang mengucapkan dialog harus terlihat dengan jelas. Ukuran *medium close up* adalah ukuran yang paling pas untuk menyampaikan nilai akhlak mahmudah. Selain karena ukuran ini mencakup seluruh ekspresi tokoh (dengan batasan dada), semua dialog yang diucapkan tokoh juga masih dalam suasana yang santai, tanpa konflik.

Sementara sudut pandang yang digunakan, semuanya adalah sudut pandang objektif. Sudut pandang yang menempatkan penonton sebagai pihak ketiga, serba tahu. Artinya penonton tidak dilibatkan dalam cerita. Sudut pandang ini cocok diambil karena suasana dari cerita sinetron ini kebanyakan santai. Dengan begitu penonton bisa menikmati setiap adegan, setiap akting dan dialog dari tokoh-tokoh di dalamnya.

Selain dengan sudut pandang objektif, seluruh nilai akhlak mahmudah dalam episode lima pun diambil dengan *eye level camera* dan *still camera movement*. Dua teknik sinematografi tersebut digunakan semata-mata untuk kenyamanan penonton. *Eye level camera* atau kamera setara mata manusia menunjukkan sutradara tidak ingin membuat efek tertentu pada tokoh yang sedang berdialog. Demikian juga pergerakan kamera yang diam, semata-mata untuk membangun suasana yang santai, sehingga dialog-dialog yang terucapkan bisa mudah dipahami.

## **B. Kesesuaian Adegan Terhadap Ajaran Islam**

Ada lima klasifikasi nilai akhlak mahmudah sesuai teori dari Abu Bakar Jabir. Namun, dalam penelitian ini, penulis menyederhanakannya lagi menjadi

empat jenis nilai akhlak mahmudah. Empat klasifikasi nilai akhlak mahmudah tersebut yakni, nilai kejujuran, nilai sabar dan ikhlas, nilai menepati janji serta nilai kedermawanan. Setelah menjabarkan teknik sinematografi yang digunakan untuk menyampaikan setiap nilai akhlak mahmudah yang terkandung, berikut penulis tampilkan kesesuaian adegan-adegan tadi dengan ajaran Islam.

### 1. Nilai Jujur

Jujur merupakan salah satu dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Jika saja semua orang memegang erat prinsip kejujuran, yang bisa berarti sebagai perkataan yang sesuai dengan kenyataan atau apa adanya, juga berkata tentang kebenaran, maka permasalahan besar dapat dihindari. Ada banyak permasalahan yang terjadi dalam masyarakat bermula dari kebohongan, sehingga sudah seharusnya kebohongan ini dihindari. Satu kebohongan akan memancing kebohongan yang lain dan akan terus seperti itu sampai satu individu menjadi terbiasa untuk melakukan kebohongan. Untuk alasan itulah, mengapa prinsip kejujuran harus terus digaungkan. Termasuk dalam sinetron Para Pencari Tuhan jilid 13 sebagai sinetron yang mengusung dakwah islam, juga turut memberikan nilai kejujuran dalam beberapa adegannya.

Sesuai dengan penemuan penulis, terdapat tiga nilai kejujuran pada episode dua, empat nilai kejujuran pada episode tiga dan dua nilai kejujuran pada episode lima. Sementara pada episode satu dan empat tidak ditemukan adanya nilai kejujuran yang dihadirkan. Tiga nilai kejujuran pada episode dua masing-masing terdapat pada *scene* 9, *scene* 11 dan *scene* 20. Pada episode tiga, masing-masing nilai kejujuran terdapat pada *scene* 7, *scene* 10, *scene* 22 dan *scene* 26. Sementara pada episode lima, nilai kejujuran ada pada *scene* 19 dan *scene* 27. Beberapa dalil yang menyeru untuk berbuat jujur antara lain :

*“Sungguh, laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.” (QS. Al Ahzab : 35)*

*“Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan orang yang membenarkannya, mereka itulah orang yang bertakwa.” (QS. Az Zumar : 33)*

*“Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang) (1) (Yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dicukupkan (2) dan apabila mereka menakar atau menimbang (untuk orang lain), mereka mengurangi.(3) Tidakkah mereka itu mengira, bahwa sesungguhnya mereka akan dibangkitkan (4) pada suatu hari yang besar (5) (yaitu) pada hari (ketika) semua orang bangkit menghadap Tuhan seluruh alam” (QS. Al Muthaffifin : 1-6)*

Dua dalil yang pertama merupakan anjuran untuk berbuat benar (jujur), sementara satu dalil terakhir merupakan ancaman bagi mereka yang berbuat curang (tidak jujur). Hal itu menunjukkan pentingnya bersikap jujur dalam bermasyarakat, baik dalam ucapan maupun perbuatan. Sudah seharusnya sikap jujur berbanding lurus dengan tingkat ketakwaan.

Pada episode dua *scene* 9, tokoh Agung dengan jelas menyampaikan kebenaran pada teman-temannya mengenai keutamaan sholat di awal waktu dan syarat minimal untuk seseorang bisa dikatakan sebagai musafir. Hal itu sesuai dengan dalil anjuran untuk sholat di awal waktu, yakni hadits Rasul yang berarti *“seutama-utamanya amal adalah sholat pada*

*waktunya, berbakti pada orang tua dan berjihad*". Sementara untuk syarat menjadi musafir, jelas harus menempuh jarak dari titik satu ke titik lainnya sejauh 16 farsakh (85 km), bukan berputar-putar pada jalan yang sama dan disamakan dengan jarak tersebut.

Pada episode dua *scene* 11, Kebenaran yang disampaikan Bang Jack adalah peringatan untuk Pak Jalal yang terlalu memperlumahkan urusan dunia dan mengesampingkan urusan akhirat. Kita sebagai muslim tentu harus senantiasa mengutamakan akhirat dalam kehidupan sehari-hari, seperti peringatan yang sudah Allah sampaikan "*sesungguhnya dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan*" (QS. Ali Imran : 185).

Pada episode dua *scene* 20, digambarkan bahwa kesombongan maupun akhlak tercela yang lainnya merupakan amal buruk yang tercipta karena hasutan setan. Sudah seharusnya kita sebagai muslim lebih waspada pada perbuatan dosa. Terlebih dosa-dosa kecil yang dilakukan terus menerus. Apa yang dilakukan Ibu Jalal merupakan suatu kebenaran. Hal itu sesuai dengan apa yang Allah swt sampaikan "*Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagi kalian, maka anggaplah ia musuh. Sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala*" (QS. Al Fatir : 6).

Kemudian pada episode tiga *scene* 7, disampaikan dengan jelas tentang surat Al-Kafirun ayat 6 oleh Mbah Rudi. Sementara pada *scene* 10, Apa yang dikatakan oleh Bang Jack sesuai dengan anjuran Rasul untuk selalu membagikan ilmu, "*sampaikanlah dariku walau satu ayat*" (HR.Bukhori). Sesuai juga dengan hadits Rasul tentang ancaman untuk orang berilmu tapi dia menyembunyikan atau tidak mengamalkannya. "*Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu, kemudian ia menyembunyikannya, maka kelak ia akan dibungkam mulutnya dengan api*

*neraka.*” (HR Abu Dawud, At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, Al-Baihaqi dan Al-Hakim).

Kemudian pada episode tiga *scene* 22, seluruh adegan ini menceritakan perdebatan Bang Jack dengan Pak Bombi mengenai *shaff* sholat. Pak Bombi yang merasa dirinya pejabat tidak mau sejajar dengan rakyat jelata, yakni David dan dua anak buah Bombi. Bang Jack pun memberikan penjelasan pada Bombi, bahwa dalam sholat berjamaah, jamaah harus merapatkan dan meluruskan *shaff*-nya bersama jamaah yang lain. Anjuran untuk meluruskan *shaff* sendiri sudah tertuang dalam sabda Rasul "*Luruskanlah shaf-shaf kalian karena lurusnya shaf termasuk kesempurnaan sholat*" (Muttafaqun 'alaih).

Selanjutnya, pada *scene* 26, Apa yang dikatakan Bang Jack kepada Mas Roy sesuai dengan anjuran Rasul "*Siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir maka hendaklah dia memuliakan tamunya*" (HR. Bukhori). Mas Roy pun memahami dan mengerjakan apa yang dikatakan Bang Jack.

Pada episode lima *scene* 19, Adegan menunjukkan Bang Jack dan David sehabis wudhu untuk sholat subuh. David yang terus merasa tidak enak, karena tidak kunjung pulang ke pondoknya, terus ditahan Bang Jack karena diminta untuk menjadi imam masjid. David merasa harus pamitan secara langsung kepada kiayinya. Sementara Bang Jack memberikan solusi agar dia saja yang menelponnya untuk menjaga adab David. Hal itu sesuai dengan firman Allah swt "*Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu*" (QS. Al Baqarah : 185).

Lalu pada *scene* 27, ketika Bombi berjalan bersama kedua anak buahnya menuju masjid untuk sholat subuh berjamaah, ia menjelaskan bahwa wanita memang dianjurkan untuk sholat di rumah saja. Perkataan Bombi mempertegas apa yang sudah disampaikan Rasulullah tentang

anjuran untuk wanita agar sholat di rumah saja. Rasul bersabda “*Sebaik-baik masjid bagi kaum perempuan adalah rumah mereka*” (HR Ahmad).

## 2. Nilai Sabar dan Ikhlas

Sabar dan Ikhlas merupakan dua hal yang sebenarnya agak berbeda. Namun disamakan sebagai generalisasi klasifikasi dari penelitian ini. Pada prinsipnya, sabar dan ikhlas memiliki kesamaan, yakni menerima dengan lapang dada segala cobaan yang datang kepada kita. Sebagai seorang individu, kita akan selalu menerima cobaan demi cobaan dari Allah swt. Hal itu semata-mata karena kasih sayang Allah kepada makhluknya. Agar kita selalu ingat dan selalu memohon pertolongan-Nya. Dengan begitu, seharusnya, ketaqwaan kita juga akan terus berkembang dari waktu ke waktu. Berdasarkan data sebelumnya, penulis telah menemukan beberapa adegan yang mengajarkan nilai-nilai kesabaran dan keikhlasan.

Pada beberapa adegan tersebut, ditunjukkan betapa pentingnya bersikap sabar dan ikhlas. Bisa saja beberapa tokoh di atas meluapkan amarahnya dengan meledak-ledak, namun itu justru akan menyebabkan masalah yang lebih besar. Misal pada episode pertama, ketika masing-masing tokoh bergantian meluapkan amarahnya, pada saat itu juga ada tokoh-tokoh lain yang menenangkan. Coba saja bayangkan bila kemarahan itu berlanjut, bisa saja acara peresmian masjid itu bubar. Juga pada episode tiga ketika Bang Jack didatangi oleh seorang dukun yang mengaku memiliki tanah warisan di sekitar masjid. Kesabaran Bang Jack yang akhirnya membuat permasalahan itu bisa diselesaikan secara kekeluargaan dengan mendatangkan Pak Jalal dihari berikutnya.

Hal ini tentu saja sesuai dengan nilai akhlak mahmudah seperti yang diajarkan Al-Qur'an maupun sunnah Rasul. Islam telah mengabarkan berita tentang pentingnya bersikap sabar dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa dalil tentang pentingnya bersikap sabar antara lain,



*“wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”* (QS. Luqman : 17).

Terdapat pula pada Al-Qur’an surat Az-Zumar ayat 10. Katakanlah (Muhammad), *“Wahai hamba-hamba-Ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu. Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya orang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas”*. Jelas disebutkan bahwa kesabaran merupakan amalan penyempurna pahala yang tanpa batas. Begitulah janji Allah swt untuk orang-orang yang berlaku sabar untuk setiap cobaan yang diberikan. Selain itu, ada satu lagi dalil tentang kesabaran, dimana disebutkan bahwa kesabaran merupakan suatu perbuatan yang mulia. *“Tetapi barangsiapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia.”* (QS. Asy Syura : 43).

### 3. Nilai Menepati Janji

Menepati janji atau yang sering disebut amanah dapat diartikan sebagai perbuatan bertanggung jawab atas suatu titipan dari orang lain. Amalan ini mirip dengan amalan jujur. Jika jujur identik dengan perkataan benar, maka amanah identik dengan perbuatan benar. Benar sesuai aturan, benar sesuai kesepakatan atau janji dengan pihak lain juga tidak mengurangi atau mengubah sesuatu secara sepihak. Perilaku ini sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila orang berlaku tidak amanah (khianat), dapat menyebabkan kerugian pada orang lain. Bahkan bisa juga menyebabkan sakit hati dan dendam berkepanjangan.

Hasil analisis penulis terhadap sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 13, ditemukan nilai amanah yang tersebar pada episode satu, tiga dan lima. Masing-masing memiliki nilai amanah yang berbeda. Ada yang hanya sekedar mendapatkan amanah kecil sampai amanah yang besar. Namun, sebagai muslim, sudah seharusnya kita tidak membeda-bedakan tanggung jawab yang kita peroleh. Kepercayaan adalah suatu hal yang mahal dan kepercayaan besar akan dimulai dari kepercayaan-kepercayaan kecil yang ditepati.

Seperti yang sudah disebutkan penulis sebelumnya, bahwa dalam lima adegan awal sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 13 ini terdapat variasi nilai amanah. Baik amanah sekedar untuk menjaga pita, menjaga masjid sampai amanah untuk menjalankan kewajiban pekerjaan. Hal ini tentu baik, karena dalam kehidupan sehari-hari kita tidak selalu mendapatkan amanah-amanah besar. Bahkan seringkali amanah kecil itulah yang sering datang kepada kita. Sayangnya banyak dari kita, termasuk penulis sendiri seringkali lupa atau menyepelekan amanah-amanah kecil itu.

Apa yang dihadirkan dalam sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 13 ini sudah sesuai dengan ajaran islam. Seharusnya juga menjadi pengingat kita dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk selalu menepati janji-janji yang kita buat. Islam mengajarkan untuk selalu menepati janji. *”Dan (sungguh beruntung) orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya”* (QS. Al Mu’minun : 8). Allah swt juga berfirman untuk menjauhi sifat khianat. *“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui”* (QS. Al Anfal : 27).

#### 4. Nilai Dermawan

Sikap dermawan merupakan sikap suka memberi kepada orang lain. Dalam ajaran islam dermawan bisa disamakan dengan bersedekah. Baik pemberian itu berupa materi, tenaga maupun yang lainnya. Bahkan hal yang sederhana seperti senyuman, itu juga dianggap sedekah dalam ajaran Rasul. Rasulullah saw bersabda “*senyummu dihadapan saudaramu adalah (bernilai) sedekah bagimu*” (HR. Tirmidzi). Berikut ini penulis uraikan nilai dermawan dalam lima episode awal sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 13.

Dermawan atau bersedekah banyak bentuknya. Mulai dari sedekah berupa materi, tenaga, waktu, pikiran maupun perasaan. Sayangnya kita terbiasa untuk gampang menilai sebuah sedekah jika itu diberikan dalam bentuk materi. Padahal, pada dasarnya, apapun yang diberikan atau dicurahkan dari orang lain untuk kita, secara ikhlas, maka itu bisa disebut sebagai sedekah. Seperti yang dilakukan Asrul yang memutuskan untuk merawat sahabat lamanya Udin. Walaupun ia tahu bahwa sahabatnya itu menderita gangguan jiwa. Juga istrinya, melarang untuk merawat Udin.

Islam telah mengajarkan untuk mudah berbagi kepada semua makhluk di bumi. Firman Allah : “*Kamu tidak akan memperoleh kebajikan, sebelum kamu menginfakkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apapun yang kamu infakkan, tentang hal itu sungguh, Allah Maha Mengetahui.*” (QS. Ali Imron : 92). Selain itu, telah banyak juga janji yang diberikan Allah swt untuk orang-orang yang mau bersedekah. Seperti bersedekah akan mampu melipatgandakan harta. “*Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui*” (QS. Al Baqarah : 261). Itu diperkuat dengan sabda Rasul : “*Turunkanlah (datangkanlah) rezekimu (dari Allah) dengan mengeluarkan sedekah*” (HR. Muslim).

Ada juga keutamaan lain untuk orang yang mau bersedekah, seperti, meredakan kemarahan, mengurangi kesedihan sakaratul maut, menjauhkan dari panasnya api neraka, pelindung di hari kiamat, menghindarkan penyakit, mencegah terjadinya bencana dan lain sebagainya. Dengan banyaknya manfaat yang diperoleh, sudah seharusnya, kita sebagai muslim senantiasa memperbanyak sedekah, menjadi dermawan dan menjauhi sifat kikir.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Berdasarkan analisis pada lima episode awal sinetron Para Pencari Tuhan untuk mencari nilai akhlak mahmudah dalam tiap *scene* yang ada dan teknik sinematografi yang digunakan, maka berikut ini merupakan beberapa kesimpulan yang bisa didapatkan. Selain kesimpulan, pada bab terakhir ini penulis juga hadirkan saran agar pertelevisian Indonesia bisa menjadi lebih baik. Juga agar sineas muda Indonesia bisa lebih bergairah.

#### **A. Kesimpulan**

Teknik sinematografi yang digunakan dalam menyampaikan nilai akhlak mahmudah pada sinetron Para Pencari Tuhan jilid 13 tergantung dengan cara penyampaiannya. Jika nilai akhlak mahmudah disampaikan menggunakan dialog verbal, maka teknik sinematografi yang digunakan adalah ukuran gambar *medium close up* atau *medium shot*. Sementara kalau nilai akhlak mahmudah tersebut digambarkan dengan akting tokoh, maka digunakan gambar yang bisa mencakup seluruh tokoh yang terlibat, yakni *long shot*. Ada juga beberapa nilai akhlak mahmudah yang disampaikan melalui akting, yang memerlukan penegasan, akan diambil dengan gambar *close up*. Sementara semua teknik sinematografi lain yang digunakan sama dengan teknik sinematografi yang digunakan dalam sinetron atau film lain.

Variasi yang digunakan pun terbilang minim. Seperti pada sudut pandang kamera yang digunakan dalam menyampaikan nilai akhlak mahmudah, dari 120 gambar yang diteliti, semuanya menggunakan sudut pandang kamera objektif. Tidak ada satu pun yang menggunakan sudut pandang subjektif maupun *point of view*. Untuk level kamera yang digunakan, kebanyakan menggunakan *eye level camera* atau sudut yang setara dengan mata manusia. Ada 111 gambar yang menggunakan *eye level camera*. Hanya empat yang menggunakan *high level camera* dan lima yang menggunakan *low level*

*camera*. Sementara ukuran gambar cenderung lebih banyak variasi. Ukuran gambar *medium close up* mendominasi dengan 60 gambar. Kemudian diikuti *medium shot* dengan 17 gambar, *long shot* 15 gambar, *close up* 12 gambar, *very long shot* 9 gambar dan *medium long shot* 7 gambar. Pergerakan kamera didominasi gambar *still* atau gambar tidak bergerak dengan 109 gambar. Sementara pergerakan kamera ke atas atau ke bawah, biasa disebut *tilt* ada enam gambar. Pergerakan ke kanan atau ke kiri, biasa disebut dengan *pan* ada dua gambar dan *track* atau mengikuti tokoh ada tiga gambar.

Untuk nilai akhlak mahmudah kejujuran terdapat sembilan *scene* yang tersebar. Tiga *scene* pada episode dua. Empat *scene* pada episode tiga. Dua *scene* pada episode lima. Untuk nilai akhlak mahmudah sabar dan ikhlas terdapat enam *scene*. Enam *scene* tersebut tersebar pada episode satu, empat *scene*, episode tiga dan empat masing-masing satu *scene*. Untuk nilai akhlak mahmudah menepati janji atau amanah terdapat enam *scene*. Empat *scene* pada episode pertama dan masing-masing satu *scene* pada episode tiga dan lima. Untuk nilai akhlak mahmudah dermawan terdapat tiga *scene*. Satu *scene* di episode pertama dan dua *scene* di episode empat.

## **B. Saran**

Saran yang bisa diberikan penulis, berdasarkan hasil dan kesimpulan yang sudah tersedia, kepada siapa saja yang membaca hasil penelitian ini antara lain :

1. Untuk produser televisi, rumah produksi maupun yang bertanggung jawab memproduksi film, diharapkan lebih banyak lagi sinetron atau film pada umumnya yang bertemakan Islam. Mengandung banyak ajaran Islam dan bisa menjadi tontonan yang mendidik di tengah gempuran sinetron percintaan remaja.
2. Untuk sineas, atau orang yang sedang belajar ilmu sinematografi, buatlah produk audio visual lebih bervariasi lagi. Baik dari segi sudut

pandang, ukuran gambar, pergerakan kamera hingga transisi dan *color grading*.

3. Untuk jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, teruslah berbenah. Mulai dari memperbaiki fasilitas produksi televisi, kamera, studio, pemancar dan lain sebagainya. Memperbarui ilmu dengan menghadirkan pengajar yang lebih muda. Hingga menyediakan pendanaan yang memadai untuk proses produksi.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah swt yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian berjudul **Teknik Sinematografi Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid 13 dalam Menyampaikan Nilai Akhlak Mahmudah** ini. Hasil penelitian ini tentunya memiliki banyak kekurangan. Untuk itu penulis sangat terbuka apabila pembaca ingin menyampaikan kritik maupun saran.

## Daftar Pustaka

### BUKU

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran*. (Jakarta : Amzah).
- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada)
- Ahmadi, Wahid. 2004. *Risalah Akhlak*. (Solo : Era Intermedia).
- Arikunto, Suharismi. 1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. (Jakarta : Rineka Cipta).
- Bungin, Burhan. 2010. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Eriyanto. 2011. *Analisi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta : Kencana).
- Fachruddin, Andi. 2012. *Dasar-dasar Produksi Televisi : Produksi Berita, Feature, Laporan Ivestigasi, Dokumenter dan Teknik Editing*. (Jakarta : Kencana Prenada Group).
- Fachruddin, H. D. 2011. *Dasar-Dasar Penyiaran Sejarah, Organisasi, Operasional dan Regulasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Himawan, Prastita. 2008. *Memahami Film*. (Yogyakarta : Homerian Pustaka).
- Jabir, Abu Bakar. 1991. *Pola Hidup Muslim*. (Bandung : Rosdakarya)
- Krippendorff, Klaus, 1993. *Analisis Isi : Pengantar Teori Dan Metodologi*. (Jakarta : Raja Grafindo Persada).
- Masdudin, Ivan. 2011. *Mengenal Dunia Film*. (Jakarta : Multi Kreasi).



- Mulyana, Deddy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif : paradigma baru ilmu komunikasi dan ilmu sosial lainnya*. Yogyakarta : Rosdakarya.
- Munir, M. 2006. *Metode Dakwah*. (Jakarta : Kencana).
- Sadiyah, Dewi. 2015. *Metode Penelitian Dakwah*. (Bandung : Remaja Rosdakarya).
- Saefudin, Abdul Aziz. 2010. *Republik Sinetron*. (Yogyakarta : Leutika).
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung : Alfabeta).
- Semedhi, Bambang. 2011. *Sinematografi-Vidiografi Suatu Pengantar*. (Bogor : Ghalia Indonesia)
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)

#### SKRIPSI

- Aliyah, Martabatul. 2018. *Pesan Akhlak dalam Film Surga yang Tak Dirindukan*. (Semarang : Fak. Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang).
- Aspalam, Nadiya Virginia. 2020. *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Sinetron Para Pencari Tuhan Jilid Delapan*. (Metro : Fak. Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Metro).
- Irawan, Deddy. 2016. *Teknik Sinematografi dalam Menggambarkan Pesan Optimisme Melalui Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”*. (Yogyakarta : Fak. Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Khatulistiwa, Sukna. 2020. *Kekerasan Verbal dalam Sinetron “Kisah Nyata” di Indosiar : Perspektif Komunikasi Islami*. (Semarang : Fak. Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo Semarang).
- Putri, Anggraini. 2018. *Dakwah Melalui Film (Analisis Isi Pesan Dakwah dalam Film Munafik Karya Syamsul Yusuf) Tahun 2017*. (Salatiga : Fak. Dakwah, IAIN Salatiga)
- Riyadi, Damar. 2016. *Teknik Sinematografi dalam Videoklip “Padamu Ku Bersujud”*. (Yogyakarta : Fak. Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

## WEBSITE

<https://www.bps.go.id>

<https://www.kbbi.kemendikbud.go.id>

<https://www.kpai.go.id>

<https://id.wikipedia.org>

<https://www.instagram.com>

<https://www.sctv.co.id>

<https://www.scm.co.id>

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Syukron Mubarok  
TTL : Kendal, 8 Juni 1997  
Jenis kelamin : laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Ds. Krajan Kulon Rt 05 Rw 04, Kec. Kaliwungu, Kab. Kendal  
Email : [syukron.snif@gmail.com](mailto:syukron.snif@gmail.com)  
HP : 0857 2541 8864

## Riwayat pendidikan

1. SD Negeri 4 Krajan Kulon
2. SMP Negeri 1 Kaliwungu
3. MAN Kendal
4. UIN Walisongo Semarang

## Riwayat organisasi

1. Kelompok STESA MAN Kendal
2. Stand Up Comedy Indo Kendal
3. KSK Wadas
4. Walisongo TV
5. Bidikmisi Community
6. Teater Semut Kendal

## Prestasi

1. Aktor terbaik festival drama pelajar berbahasa jawa se-Jawa Tengah 2014
2. Aktor terbaik festival drama pelajar se-Jawa Tengah 2015
3. Juara 1 stand up comedy Batang expo 2015
4. Penampil terbaik 1 festival monolog mahasiswa se-Jateng & DIY 2018
5. Juara 3 peksimida Jawa Tengah tangkai lomba monolog 2018
6. Juara 3 lomba baca puisi nasional 2017
7. Juara 3 lomba baca puisi se-Jawa Tengah 2014
8. Juara 3 deklamasi se-Jawa Tengah 2018
9. Juara 3 lomba akting pelajar 2014